

Magic Hour

Let In The Unexpected

Karya Tisa TS. & Stanley Meulen



Prolog

“Terkadang Kita Harus Melalui Kegelapan Untuk Menghargai Indahnya Cahaya.” – Unknown-

Gadis Kecil Itu adalah Raina . Tapi saat beranjak remaja, ia lebih suka dipanggil Rain. Bukan karena mengikuti tren nama panggilan supaya eksis, tapi tapi karena ia sangat mencintai hujan. Seperti saat ini Rain tidak memedulikanbutiran gerimis yang mulai membasahi setiap helai rambutnya yang dikuncir kuda. Gelitik rasa basah ddan dingin yang memyusup ke pori-porinya sesekali terasa menusuk saat saat angin menambah frekuensi gerimis menjadi deras. Raina tidak peduli bahkan, sepasang kaki kecilnya menapaki dermaga dengan loncatan loncatan kecil yang tak beraturan. Raina berdansa. Baginya, hujan itu indah, apalagi saat Raina belajar berdansa dibawah siraman hujan. Meski beberapa kali kakinya terpeleset, tapi Raina malah ketawa.

Riana terus berdansa dengan mata terpejam. Berkhayal jika dirinya adalah seorang putri cantik jelita dan dengan butiran air hujan yang membasahinya adalah jutaan kelopak mawar hujan adalah momen kedua yang terindah setelah *magic hour*, beberapa detik penuh keajaiban saat langit terlukis indah oelh tangan tuhan. Momen dimana Raina melupak segala kesedihan, rasa sakit atau laparnya. Entah ini apa disebut Raina, yang pasti ini gejolak rasa bahagia memancarkan keriangannya diwajah Raina.

Riana memang seorang anak panti asuhan. Sejarah hidupnya tidak pernah jelas diketahuinya, karena Raina ditemukan penduduk sekitar panti yang hanyut didalam keranjang dalam keadaan kedigiran membiru kehujaan. Namun, hujan tidak membunuhnya saat itu. Dan seperti kata orang, apa yang tidak membunuhmu hanya membuatmu menjadi lebih kuat dan itulah Raina.

“Kamu gila, ya ?”

‘Gubrak!’

Raina jatuh terpeleset, saking terkejutnya mendengar suara asing yang sama sekali tak diduganya. Raina menoleh ke asal suara itu dan tertegun semakin bingung. Seorang gadis kecil, kurang lebih sebaya dirinya atau setahun dua tahun lebih tua dari usianya, dengan wajah cantik seperti boneka, baju bagus, dan jelas mahal. Ia berdiri memegang payung mengawasi Raina dengan pandangan polos, tapi kritis. Raina buru-buru bangkit, salah tingkah, takut, kesal, sekaligus gugup.

“Kamu gila ?” gadis kecil itu kembali mengulangi pertanyaannya.

Raina menggeleng, bukan karena dia tidak ingin disangka gila, tapi menggeleng karena tidak paham dengan pertanyaan gadis kecil itu.

“Kalo ngak gila, kenapa joget-joget sambil hujan-hujan?”

Kali ini Raina paham, itu sebabnya dia disangka gila. Sebab, orang normal tidak mungkin melakukan apa yang dilakukannya. Orang normal seperti gadis berwajah boneka ini, memayungi dirinya saat hujan, bukannya joget-joget. Raina malu, tapi merasa perlu menjelaskan apa yang ia lakukan.

“Aku selalu senang kalo hujan,makanya aku joget.”

“Baru kali ini aku lihat orang joget-joget sambil hujan-hujan. Kalo aku pasti dimarahi mimi.”

“mimi?”

“mama aku.”

Jadi, gadis ini punya ibu?loh berarti dia bukan penghuni baru panti asuhan. Lalu, apa yang dilakukan oleh gadis berwajah secantik bonekan ini disini? Pakaiannya mahal,wajahnya angkuh tapi rasa ingin tahu. Raina berpikir sejenak.

“aku ulang tahun loh hari ini ! makanya mimi berbagi-bagi keperluan panti asuhan dan baju panti asuhan. Katanya kita harus berbagi sama orang yang membutuhkan ,” jelas gadis itu seolah bisa membaca pikiran Raina

“Namaku Gwenny.”

Gadis itu mengulurkan tangannya. Sekilas, Raina melihat gelang lucu yang belum pernah dilihatnya seumur hidup, melilit manis di pergelangan tangannya Gwenny. Apa rasanya memakai gelang sebagus itu ? batin Raina. Dengan perlahan, takut mengotori tangan Gwenny yang mulus, Raina menjabat tangan Gwenny.

“Raina.”

“Kamu anak panti ya?”

Raina mengangguk. Raina bisa melihat perubahan di wajah Gwenny yang menjadi lebih lembut dan bersimpati.

“Kata mimi, anak panti gak punya orangtua yang sayang sama mereka. Kayak mimi sayang sama aku. Terus, siapa yang paling kamu sayang ?”

Raina menatap Gwenny dengan kedua matanya yang polos. Raina tidak tahu harus menjawab apa. Raina juga tidak tahu siapa yang paling menyayanginya. Bahkan, sampai hari ini saat pertanyaan itu terlontar dari mulut Gwenny, tidak pernah terlintas dalam pikiran Raina, siapa yang menyayanginya? Dan, saat tangan Gwenny menggenggam erat tangannya, di ikuti senyum tulus yang diberikan Gwenny kepada Raina, saat itulah Raina tahu seperti apa arti kata sayang. Sehingga sepuluh tahun kemudian sejak hari itu, Raina mengerti siapa yang paling menyayanginya

Demikian halnya dengan cinta. Bagi Raina jatuh cinta itu cuman satu sekali. Dan itu, untuk selamanya... Raina, gadis riang penyuka hujan, tidak pernah merasakan cinta dari seorang pria. Sungguh beruntung jika nanti ada pria yang memiliki hati Raina seutuhnya.

Perjalanan cinta Raina pun dimulai. Bukan ini bukan hanya tentang cinta. Tapi tentang persahabatan.

Satu

GOOD morning kawula muda Prambors! Di senin pagi yang pastinya mendung-mendung unyu. Satu lagu dari penyanyi yang lagi hits saat ini bakal jadi booster buat kamu pagi ini..."

Suara lantang penyiar Prambos disusun bait-bait lagu dari sound radio, mengisi pagi yang cerah. Cerah bagi seorang Raina. Gadis penyuka hujan.

Tampak sebuah ruangan bernuansa putih, berukuran 65 X 40 m² yang hanya dibatasi menuju ruangan florits. Ruangan ini menyatu dengan tempat tinggal pemiliknya. Jajaran foto Raina dan Gwenny kecil. Dari foto, sudah terlihat jelas sekali jika perbedaa yang mencolok antara Raina dan Gwenny. Mereka memang sudah sangat berbeda, mulai dari fashion, kebiasaan hingga karakter satu sama lain. Di antara mereka ada wanita dewada berdandan colourfull motif serba bunga yang terlalu berlebihan. Dia tante Flora, ibu dari Gwenny dan Raina. Mimi, begitu biasa Gwenny menyapa ibunya.

Raina yang mengenakan baju overall jeans dengan dalaman kaus berwarna putih dan rambut dikuncir tinggi, terlihat sibuk mengangkat dagangan bunga toko bunga Flora Florist milik ibu angkatnya, tante Flora menuju sepeda jenis BMX berwarna putih. Tampak dua keranjang tebuay dari rotan dibagian belakang dan satu keranjang terbuat dari kayu biasa di bagian depannya tertulis ?Flora Florist berserta lagu dari toko bunga tersebut. Sekarang, keranjang-keranjang tersebut mulai terisi dengan segala jenis bunga, dari mawar hingga anggrek, yang siap diantar oleh Raina dengan segala cintanya.

Raina. Iya, nama itu cocok sekali dengan gadis berparas ayu ini. Kulit bersih, rambut hitam, mata sayu, menambah kecantikan tak ternilai dari seorang Raina. Walaupun tanpa make-up, tetap saja Raina menarik. Siapa saja lelaki, pasti terpukau dengan kecantikan seorang Raina.

Telinga Raina masih disumbat dengan earphone. Masih, mendengarkan lagu-lagu kesukaannya. Begitulah Raina, gadis penyuka hujan yang penang dan tak lepas dari musik. Kini, Raina melewati kaca pembatas ke ruangan florist dan mengawasi dengan wajah kepo. Bola mata Raina tak berhenti bergerak tanpa disadari Gwenny dan tante flora, Raina mengawasi Gwenny dan tante flora didalam toko yang sepertinya tengah mendebatkan sesuatu.

Seru sekali, pikir Raina. Tapi, ia tak ingin tertangkap basah. Aksi kepi ini harus segera di akhiri, pikirnya. Kemudian, diambilnya pulpen serta buku catatan dan memulai menulis sesuatu.

Tapi, kepo itu memang menyenangkan seperti sebuah permen lolipop warna-warni selaly menarik perhatian. Kini, sekali lagi, mata Raina kembali melirik kedalam ruangan, melihat pembicara seru antara Gwenny dan tante flora.

Ada apaan sin ? Selidik Raina penasaran dalam hati. Tapi, matanya kemudian kembali berfokus pada bunga-bunga di atas sepeda sambil sekali melihat pada catatannya.

Tiba-tiba, 'brak'!

Pintu terbuka dengan keras dan Gwenny sudah keluar dengan wajah yang bertekuk. Tubuhnya yang jenjang dengan rok model rempel dan atasan berwarna krem, serta make up yang natural, memperlihatkan Gwenny yang lebih pantas menjadi seorang model. Terlebih dengan rambut hitamnya yang digerai. Sayang, wajahnya terlihat judes dibandingkan dengan Raina yang ramah.

"Aaarghhh ! Sumpah demi apa pun, Mimi ngebetein! Sumpah..., sumpah..., sumpaaahh!" teriak Gwenny.

Ia lalu menatap Raina. Wajahnya terlihat sedikit kesal saat mengetahui bahwa. Raina seperti malah acuh terhadap dirinya. Ia langsung mencabu earphone yang masih dikenakan oleh Raina.

"Eeeh...," sahut Raina kaget.

"Sini lo! Dengarin gue ! Gak usah pake ngebantah !" tukas Gwenny sambil menarik Raina ke sudut yang menurutnya lolos dari perhatian Tante Flora.

"Hah! Kenapa?"

Gwenny kemudian menoleh sesaat ke arah dalam toko bunga melalui kaca pembatas. Ia menarik napas lega. Dilihatnya sang ibu sedang menerima telepon.

Aman. Pikir Gwenny dalam hati.

"Rain! Sekarang juga, lo harus tolongin gue. Sumpah, demi apa pun, gue panik. Satu jam lagi lo harus ke Ma Petit! Lo tau kan tempatnya ?

Raina sedikit mengerutkan dahi. Tapi kemudian bersuara, " Ohh... Tau, dong. Yang sebelah tempat karaoke, kan? Dulu kan waktu pembukaan, aku kirim bunganya."

Kekesalan Gwenny belum berakhir. Ia menepuk jidatnya. "Sotooyy! Itu Mas Pijit! Panti pijeett Rainaaa... Ini Ma Petit! Restaurant Prancis!"

Raina hanya mengganguk-angguk polos. Walau dalam benak Gwenny itu bukanlah polos, tapi bloon.

"Oohh... Salah, ya ? Oke, oke. Aku tau kok restaurant Prancisnya. Ehh, tapi ini bunga yang mesti aku antae kan udah pas. Terus, aku harus anter bunga apa ?

"Sshh ! Diem, dih. Ini bukan nganter bunga." Gwenny memelototkan matanya. "Dengarin gue baik-baik, ya! Lo ke sana, terus bilang, nama lo, Gwenny. Habis itu, lo cukup duduk manis di meja yang udah di pesen atas nama gue. Inget, mimi gak boleh tau tentang hal ini !"

"Hah ? Buat apa ?" Raina mulai panik.

"Ah, aky gak beani. Takut ketahuan Tante Flora, Gwenn..."

"Gak bakal ketahuan, asl lo dengarin gue baik-baik!"

" Apa ?"

" Gini. Disana, lo bakal ketemu sama seorang owok. Entar nama sama fotonya gue kirim. Lo harus pura-pura jadi gue dan lihat secermat-cermatnya. Perhatiin itu owok kayak gimana! Jelas !"

Raina masih memasang wajah bingung. Ia membisu selama beberapa detik.

"Jelas, dooongg?" desak Gwenny

dengan keterpaksaan, Raina akhirnya mengganggu .

"Aah.. MaaciHH, Rainn....," ujar Gwenny sembari memberikan ciuman di pipi kanan-kiri Raina, bertubi-tubi.

Tapi, Raina masih belum menunjukkan kepuasannya. " Aku pura-pura jadi kamu ? Tapi kan aku mesti anteri kembang. Terus, cowok ini siapa ? Kenapa aku mesti lihat dia ?"

"Lo gak usah bawel ! Entar gue jelasin ! Inget lo adalah Gwenny, satu jam dari sekarang!"

"Tapi....," Raina mencoba berkelit.

"Rain, siapa yang paling sayang sama lo?"

"Kamu."

"Terus, siapa yang paling sayang sama gue?"

"Aku."

"Bagus, satu jam dari sekarang!"

"Eeh, nama cowoknya siapa?"

Tapi, belum sempat Gwenny , merespons, mendadak Tante Flora muncul.

"Eleeeh..., eleeeh..., Gwennyyy. Kunaon ini budak teh masih ngariung in here ? What time is itt ?"

pandangannya kemudian beralih ke Raina. "Ini juga ! You go gi now, delivery flowers !! Shoo, shoo!!"

dengan ketakutan, Raina pun langsung terburu-buru pergi, meninggalkan Gwenny yang memilih bertahan sebentar di teras toko. Diambilnya tape recorder berwarna silver miliknya, tepat atas meja kasir.

Walaupun terlihat ketakutan, tapu bukan taku mengerikan yang dialami Raina. Hanya saj saja, ia tak mau berargumen dengan Tante Flora. Raina kenal sekali dengan Tante Flora yang telah mengasuhnya sejak kecil. Tapi walaupun terlihat galak dan judes, tingjat perhatian dan rasa sayang tante Flora tidak bisa d ragukan. Mungkin, caranya saja yang berbeda dengan ibu kebanyakan. Ada satu yang Raina sangat suka dari Tante Flora, itu adalah dialek Inggrisksundanya yang selalu teruwap dari bibir tipisnya yang kemerahan.

Dua

RAINA nampak mengayuh sepedanya dengan semangat. Sepeda bertuliskan FLORA FLORIST , yang selama ini menjadi kendaraan penolongnya dalam berkerja, telah begitu setia kepada Raina saat harus mengarungi jalanan mengantarkan bunga. Kucir rambutnya terhempas kesana kemari. Wajahnya merona merah terkena paparan sinar matahari.

Setiap jengkal pemandangan yang dilalui Raina dengan sepedanya, sepertinya tidak peduli lagi. Ia terus memikirkan pesan Gwenny. Aku harus nemui cowok yang tadi dikatakan Gwenny! Tegasnya dalam hati.

Tiba-tiba, ponsel (telpon seluler) yang ia gantungkan di lehernya, mendadak berbunyi. Dipencetnya tombol bluetooth yang sudah terpasang di telinga kanannya.

‘Yuhuu...’

Di tempat lain, Gwenny terlihat sangat panik dan tegang. Suaranya setengah berbisik, sambil sesekali melihat ke arah dalam, seolah takut ada yang datang.

“ Gue krim fotonya sekarang, ya ?” seru Gwenny lewat ponselnya

“Gwen, ini seriusan, yah ? adh kok aku deg-degan, yah. Takut Tante Flora marah.”

Tapi, tiba-tiba sambungan telpon terputus. Raina pun syok. Ia terbenggong.

“ Astaga, dimatiin ... Gwennn... Ih gak sopaaann ! seru Raina dengan gemes

Ya begitulah Gwenny. Cantik, pintar tapi manja. Wajar saja, karena Tante Flora selalu memanjakan Gwenny. Apa saja yang Gwenny minta,

pasti selalu dituruti. Alhasil, Raina harus menanggung imbas dari kemanjaan Gwenny juga.

“Eleehh..., eleehh..., ini budak tehkh kunaonn belum jalan, Gwenny what time is iye the !”

Tante Flora mendadak keluar kembali dari toko. Ia kaget bahwa menemukan Gwenny semenjak dari tadi belum juga beranjak pergi. Gwenny buru-buru memasukkan ke saku celananya.

“iya Mimi, ini mau jalan !” tegas Gwenny

Gwenny akhirnya mulai melangkahakan kakinya, beranjak keluar, terburu-buru meninggalkan Flora Florist. Tanganya kembali meraih ponsel disaku celananya. Dengan cepat, ia memencet –mencet tombol dilayar ponselnya.

di jalanan, Raina masih terus mengayuh sepedanya, tak peduli dengan ramainya lalu lintas yang seprti tak bersahabat untuk gadis bersepeda sepertinya. Gedung-gedung yang menjulang ke angkasa terlihat megah dan Raina, tak peduli keadaan itu.

Mendekati perempatan lampu lalu lintas jalan yabg cukup ramai, ponselnya kembali berbunyi. Sebuah chat message baru saja masuk. Ia menghela napas, gugup saat melirik ponsel.

PICTURE RECEIVE

Tulisan itu terpampang dilayar ponselnya. Dengan penasaran, Raina langsung membuka file picture. Proses downloading mulai terjadi. Tapi, Raina malah dibuat semakin tidak kosentrasi. Sebab, ia harus membagi pandangannya antara jalanan dengan ponselnya.

Tiba-tiba ...'BRAAKKK!' “ahhhhhhhhhhhhhh...”

Tanpa diduga , sebuah Mercedes Benz Sport berwarna putih, meluncur dengan kecepatan sedang dari arah kiri. Mobil itu seperti berbelok patah dengan tidak sengaja, lalu menabrak Raina yang sedang mengayuh sepedanya. Tanpa ampun, tubuh Raina terpelanting ke atas mobil. Ia berguling dan akhirnya terjatuh dengan kepala menghantam trotoar. Raina, tidak sadarkan diri. Pelipisnya mulai mengeluarkan darah. Disusul teriakan histeris dari para pengguna jalan yang lain. Sementara, sepeda kesayangan Raina terpental, meyerakkan bunga-bunga yang dibawanya. Satu per satu orang disekitar tempat kejadian, mulai berdatangan mencoba memberikan pertolongan.

Dua pasang kaki keluar dari Mercedes Benz sport putih tersebut. Kemudian, kedua tangannya dibantun dengan para pengguna jalan, memboppong Raina masuk ke dalam mobilnya. Dibuka atap mobilnya dan dimasukkannya sepeda Raina kedalam. Sekarang, tinggal Raina dan si penabrak saja yang berada didalam mobil.

Tiga

ENTAH, mimpi apa dimas semalam. Tak pernah disangka, hari ini ia akan mengalami kejadian nahas seperti ini , menabrak seorang gadis pengantar bunga. benaknya sedikit kalut. Dimas memang sepenuhnya bertanggung jawab atas tindakannya.

Ah, andai saja ia bisa memundurkan waktu sejenak. Semua ini gara-gara kecerobohnya. Dimas pun mulai mengutuki dirinya sendiri dalam hati. Pikirannya lalu melayang kepada kejadian sesaat sebelum ia menabrak si gadis pengantar bunga. Saat itu, ponselnya berbunyi tapi sangat ingin meraihnya, ponsel tersebut malah terjatuh ke bawah. Dan petaka ini dimulai dari situ. Situasi lalu-lintas yang padat tak memberikan kesempatan Dimas menepi. Makanya ia tetap melanjutkan pencarian ponselnya yang terjatuh sembari matanya sesekali mengawasi jalanan didepannya. Dan saat melintasi perempatan jalan, sekelebat dilihatnya bayangan seseorang yang menyeberang. Dimas yang kaget, segera membanting setirnya. Karena tak sempat mengerem, mobil yang ia kendarai pun menyimpang ke arah lain, tepat diperempatan jalan. Alhasil, tanpa disengaja ia menabrak Raina yang saat itu sedang melintasi diperempatan.

“Saya mesti ke kantor polisi dulu, Sus. Tolong kabari perkembangan korban. Semua biayanya saya yang tanggung.” Ujar Dimas pada seorang perawat. Di kemejanya, masih jelas terlihat noda darah, milik Raina.

Si perawat mengganguk.

Dimas kemudian menoleh ke arah Raina yang sedang ditangani para dokter. Wajahnya memancarkan kecemasan yang dalam. Jelas ia cemas, melihat korbannya masih dalam keadaan pingsan. Dimas tidak ingin masalah ini menjadi berlarut.

“Mas, tapi ini di isi dulu !” Perawat menyodorkan sebuah kertas kepada Dimas. Mengalihkan padangannya dari Raina. Dan tampaknya sang suster terpanah dengan ketampanan Dimas. Siapa coba yang tidak tertarik dengan pria berkulit putih , tinggi sekitar 175 cm, rambut bergelombang kehitaman, hidung mancung, bibir tipis dan mata sayu. Satu lagi, dari cara berpakaian, gaya bahasa tubuh dan bicara, serta cara menangani apa yang baru saja dilakukannya, menunjukkan bahwa Dimas seorang yang terpelajar dan kaya.

“oke.” Dimas langsung mengisi formulir dihadapannya. Lagi –lagi, suster tersebut masih mencuri-curi pandang ke arah wajah Dimas.

Setelah itu, ia pun berlalu dari ruangan UGD, meninggalkan Raina sendirian. Di wajah Dimas masih terlihat penyesalan dan seperti tidak bersemangat. Entah apa dia memikirkan Raina atau memikirkan yang lain.

Beberapa saat kemudian ...

“saya kenapa ?” ujar Raina lemah. Raina yang dahinnya diperban dan sebelah pipinya besot, mulai siuman. Namun, sepertinya tidak terlihat luka serius.

Perawat tersenyum hangat. “kecelakaan. Kamu itu, tadi ditabrak mobil. Sejauh ini, sih gak ada luka serius. Sekrang apa yang dirasa?”

Raina lalu memengangi kepalanya yang diperban. Ia meringis kesakitan dan mengedarkan pandangan dengan ekspresi bingung.

“Ini dimana, ya?”

“Ruangan UGD.”

Raina menggeleng pelan dan matanya tak sengaja melihat ke arah jam dinding.

10.30

Benaknya tersadar akan sesuatu. Mendadak ia teringat sebuah hal dan cepat-cepat bangun. “Astaga, sus, saya harus pergi. Bolehkan saya pergi?”

Si perawat agak berpikir sejenak. “Emm... kalau kamu udah merasa baik-baik aja, ya boleh. Tapi, tanda tangan dulu surat pernyataan ini. Titipan dari polisi tadi. Terus, semua biaya kamu udah ditanggung sama penabraknya. Oh, iya kalo kamu berubah berpikiran dan mau menuntut si penabrak...” perawat kemudian menyodorkan selembara kertas dan bulpen ke Raina.

“Gak usah, sus. Makasih, saya nggak apa-apa. Permisi, sus. Ehhh ... suster tau ngak, sepedea saya dimana?”

“Mungkin, dikantor polisi yang dekat dengan tempat kejadian kamu kecelakaan. Kamu bisa cek disana!”

Raina mengangguk. Sesaat kemudian, ia langsung memeriksa sekilas isi tasnya dan berdecak kesal melihat ponselnya yang berantakan dengan kondisi batere terpisah dari rumah-nya.”

“oh, baik. Makasih,Sus...” Raina pun bergegas pergi .

“Mbak, jangan lupa kalau ada keluhan gegar otak...”

“Iya ,Susss... makasih !” teriak raina sambil berlari. Kini Raina tidak memiliki banyak waktu. Ia harus menjalankan tugas lain. Setelah diluar, ia langsung menyetop taksi.

“Restaurant Ma petit, pak!”

Si sopir diam sejenak. Berpikir. “Sebentar ya mbak.” Ia lalu memecet-mencet tombol-tombol huruf dimesin GPS taksi. Hasil pencarian pun di dapat. “Oh, oke”

“Cepatan ya, Pak!”

selepas Raina pergi, Dimas pun datang. Memastikan kalau kondisi Raina baik-baik saja.

“Dia langsung pulang, Sus? Ngak dipindahi ke kamar rawat inap?” Dimas bertanya dengan nada penasaran kepada suster yang tadi merawat Raina.

Si suster mengangguk.

“Kenapa begitu ?”

“Pertama, itu kemauna dia. Dan juga, kalau dilihat dari kondisinya hanya luka fisik ringan. Tapi, kalau dalam waktu 1 X 24 jam pasien ada keluhan pusing atau muntah-muntah, akan segera kembali kesini untuk melakukan CT Scan. Pasien tadi juga sudah tanda tangan pernyataan tidak akan melakukan tuntutan terhadap Anda.”

“Dia ninggalin nama atau alamat, Sus?”

“Adanya data pasien, tapi tanpa persetujuannya kai nggak bisa memberi tahu. Maaf.”

Dimas manggut-maggut. “Begini aja, sus. Kalao ada sesuatu atau dia cari saya besok-besok, tolong suster kasih ini aja, ya! Saya akan bayar semua biaya perawatannya. Maksih, sus.” Baru saja Dimas membuka dompetnya dan mengambil kartu namanya, sang suster sudah menyerobot kartu nama yang dipegang Dimas.

“Oke, nanti akan saya sampaikan kalo dia kembail.” Suster masih tersenyum manja ke arah Dimas.

“Saya pergi dulu kalo begitu.” Dimas pun bergegas perlahan meninggalkan ruangan UGD. Ia menari napas lega.

“Masih hidup dan bisa pulang aja tu orang, syukur deh,” gumannya pelan

Dimas pun berjalan perlahan ke arah luar. Dan saat masih di ujung lorong rumah sakit, Tante Flora sudah terlihat dari kejauhan.

“Iye the kumaha? Budak tek bukan ngater bunga, malah nyasar kadie. Eh, sekrang di cari the teu aya di die. Kumaha si Raina the bikin onty lieur pisan!”

Tante Flora yang baru saja tiba di UGD sedang mengomel sendirian karena kesal tidak bisa menemukan raina. Tadi, ia baru saja mendapatkan telpon dari pihak rumah sakit tentang keberadaan Raina.

Gerak langkah Tante Flora yang bingung ini malah membuat ia menabrak dimas.

Ia memekik, “Be carefull, atuh ! kumaha sia anak zaman sekarang, maen sradak sruduk wae!”

“Maaf, bu,” ucap dimas sopan, meski yang jelas menabrak adalah tante flora. Tapi, ia tidak inggin memperpanjang persoalan. Dimas pun segera bergegas pergi, meninggalkan tante flora yang masih- cari Raina

Empat

RAINA menatap tulisan di atas pintu masuk restaurant dari dalam taksi. Ia ingin memastikan

MA PETITI

Iya, gak salah , ini tempatnya. Raina membatin . ia lalu membayar taksi, keluar dan masuk ke dalam bangunan yang berdesain mewah namun klasik tersebut. Sama seperti namanya yang sangat Pranciss, Ma Petit, memang dirancang sama persis layaknya restaurant-restaurant di kota Paris: romantis, anggun dengan pencahayaan yang agak temram. Didalam, raina mulai kebingungan, sambil mengedarkan padangannya. Para pengunjung di Ma Petit, siang ini tidaklah terlalu banyak. Tidak banyak pula anak muda didalamnya. Kebanyakan adalah para pasangan atau mereka masuk dalam golongan mapan yang sedang berbincang soal bisnis.

“Astaga... mukanya kan belum gue lihat!” pekik Raina pelan. Ia langsung buru-buru mengeluarkan ponsel dari dalam tas, sembari tanganya berusaha memasukkan baterai ke ponselnya.

“Semoga gak rusak. Semoga bisa nyala,” ujar Raina mencoba merapalkan “mantra”.

“selamat siang. Bisa saya bantu?” suara seorang perempuan, pelayan restoran, mendadak terdengar dari belakang teliga Raina.

Raina menoleh, “Bentar, mbak. Bentar...” Raina pun menunggu ponselnya menyala dengan tegang. Raut wajahnya seperti seseorang sedang menunggu keluarnya nomor undian.

“YES.” Raina berteriak kegirangan, saat terlihat cahaya terang berpijar dari dalam posel. “Alhamdulillah! nyala , mbaakkk! Nyalaaa...!”

Tapo, si pelayan hanya menatap Raina kebingungan.

“mbak, tunggu ya, sebentar lagi! Saya mau minta tolong mbak nganteri saya ke seseorang...”

Si pelayan semakin bertambah bingung.

Raina lalu mencentet layar ponselnya membuka chat dengan Gwenny. Membuka Picture Received yang belum sempat terbuka. Perlahan, wajah orang di foto mulai terlihat.

BINGO!

Raina mulai senyum-senyum sendirian. Sosok pria tampan terpampang matanya kini.

“Jadi gimana, mbak? Apa yang bisa saya bantu?” ujar pelayan mulai tidak sadar.

Raina cepat menyodorkan ponselnya ke si pelayan.

“Ini, mbak...,” sahut Raina. “Mbak lihat orang ini, gak? Dia udah mesen tempatkan di sini?”

Pelayan tersebut langsung berpikir, menatap foto di layar ponsel Raina lalu menggeleng. Membuat Raina mulai terlihat stres dan kemudian melihat lagi ponsel ditangannta. Ia kini hanya bisa melongo tak berdaya .

Di sebuah coffee shop ternama di bilang di Jakarta, tampak beberapa pelayan sedang asyik mengobrol, sementara sebagian lain ada yang melamun dan melayani customer yang datang. Tampak meja dan kursi coffee shop terbuat dari kayu mahoni yang di-varnish saja, tanpa di cat. Nuansa kecoklatan khas coffee shop serta aroma kopi yang khas, menambah suasana menjadi lebih syahdu dan romantis.

“udeeehhh... gue bilang juga apeee... tembak sonoo, tembaaak...!” suara Brandon alias Badrun, pria keturunan Arab-Betawi, langsung membuat Toby gelagapan. Ia tak sadar saat sedang memerhatikan foto seorang cewek dari

ponselnya, teman-teman di coffee shop tempatnya berkerja ternyata ikut pula memerhatikan dari belakang.

Pemuda keren tapi cuek dan selengaan khas seniman itu langsung berpaling kepada mereka. Ia mencibir. Terutama kepada Badrun sang supervisor, yang di name tag-nya tertulis Badrun Brondon dan selalu mengaku sebagai anak betawi paling gaul. Toby seorang barista yang suka mellow, seperti galau. Ia segera memasukkan ponselnya kembaili ke saku celana.

Selain Badrun, disitu juga ada reka-rekannya yang lain yaitu, Gilda yang ketika mengisi fomulir kelamin untuk register di Internet selalu menulis dengan kata other, dan Raka, seorang barista lain di kafe.

“apaam yang ditembak, Bang? Burung?” sahut Toby, asal, kepada Badrun. Rambut panjangnya yang menutupi telinga dan potongan belah tengah, terlihat sangat pas diwajahnya yang tampan, tapi adak kaku tersebut. Wajah Toby tidak seperti pria tamoan kebanyakan. Bentuk wajahnya yang seprti hati, dagu lancip, tapi tetap menunjukkan kesan maskulin. Guratan-guratan wajah yang tegas ditambah alis mata yang tebal, menambah kesan macho pada diri Toby.

“apa, Toby sayang? Burung kamu mau ditembak? Jangan donggg...! Gilda langsung langsung menyambar perkataan Toby. Kata-kat burung memang akan selalu terdengar sensitif bagi gilda. Cowok tomboy. Atau entahlah ...

“Toby tuh mau, nembak orang, Gil. Dia mau jadiin pacar. Lo mau, gak?” tambah Badrun

“apa? Cuss... deh kalo gitu. Akikes siap didor, terus jadian, deh”

Gilda bersiap mememluk Toby , tapi Toby kontan melipis, hingga Gilda jatuh ke pelukan Raka yang buru-buru mendorongnya dengan jijik.

“Heh? Udah untung, bagus lo lahir jadi laki! Laki tuh takdirnye milih! Lo laki bukan, sih? Tinggal pilih susah amat. Mau yang di poto, ape yang onoh...” seloroh Badrun sembari mengerakkan dagunya toby ke arah Anisa seorang kasir yang selama ini diam-diam suka kepada Toby.

Saat itu, pas sekali Anisa sendan mencuri pandang kepada toby. Anisa yang tersenyum malu-malu dengan bibir tipis merahnya yang merekah, tangkap basah Toby dan Badrun. Ia pun segera mengalihkan pandangnya ke pelanggan yang baru datang.

Tapi Toby tetap memilih cuek. Anisa memang cantik, tapi cantik kebanyakan. Tidak ada hal yang spesial dari diri Anisa. Mungkin itu yang membuat toby cuek kepada anisa, walaupun anisa tampak menaruh perhatian terhadap toby.

“Ah, gemas gue ama lo, tob! Lelet benar jadi laki!Bikin kopi aja, lo yang jago,” tandas badrun dengan logat Betawi yang kental.

“Emm... akikes juga gemas ... sama toby!” Gilda ikut menimpali.

Kini Toby tidak mau ambil pusing. Raut mukanyan sedikit dipenuhi oleh rambut-rambut halus semakin kaku. Ia lalu mengambil kembali ponselnya dari saku celana, memandangi foto wanita didalam ponsel. Wanita itu adalah, raina.

Lima

HARI telah berganti malam saat Mercedes Benz sport warna putih terlihat memasuki garasi sebuah rumah mewah. Mobilnya lalu berhenti. Diams segera meraih obat-obatannya didekat dashboard. Ia memandangi sejenak botol obat-obatan tersebut, kemudian menarik napas. Ada rasa lelah dan kecewa yang terpancar dari matanya yang sudah sekian lama tidak lagi bersinar. Seperti ada sebuah pertanyaan besar kepada hidup, saat ia menatap botol-botol itu.

Ia lalu mencondongkan tubuhnya agak ke belakang, mengambil beberapa barang. Sepeda ringsek Raina yang ia taruh dibelakang, memang agak mengganggu gerakannya. Tiba-tiba, dimas tertengun. Ia melihat sebuah tape recorder kecil terletak didasar mobil. Dimas mengernyitkan alisnya sesaat, tangannya meraih tape recorder tersebut. Binggung.

Dimas memang tidak menyadari, tape recorder itu adalah milik Raina yang terjatuh tadi pagi, saat ia tengah dibawa oleh dimas ker rumah sakit. Pemuda yang selalu tampil rapi tenang, dan fashioanable itu pun masuk kedalam rumahnya.

Pukul 19.00 WIB tepat saat makan malam.

“Sekarang onty the mau tanya sama kamu. Raina! Kunaon kamu the bisa nyasar ka hospital? Kamu kan mesti nganter flowers! Onty ditelpon dari rumah sakit katanya kamu the disana! Onty cari kamu teu aya ! Leiur onty sama kamu, raina? Ayo maneh the tell me something, ulah cicing wae !”

Di rumah tepatnya di meja makan, Raina tengah mendapat “malam” gratis dari Tante Flora. Ia akhirnya memutuskan pulang, karena tidak dapat bertemu dengan pria yang dimaksud oleh Gwenny. Masih dengan dahi yang

di perban, Raina terus memegang tasnya dengan gugup. Jelas sekali rasa sakit, kecewa, dan ketakutan bercampur aduk di wajah Raina.

“Mi, udah, deh ! namanya juga kecelakaan,” timpal Gwenny. Ia langsung melirik Raina dengan ekspresi bersalah.

“Soal bungan-bunga pesanan yang rusak tante...,” Raina berusaha menerangkan sesuatu.

Tante Flora langsung memotong. “Bunga the gampang! Easy, Raina easy kalo soal flowers tea! Tapi, ini kupingonty the panasss... dicaci maki klien-klien kita yang order flowers! Kamu harus kirim gantinya besok! Makanya, kalo naik basikal the, be careful atuh! Udah berkali-kali ontly bilang, anter bunga naik mobil florist ama driver.!”

“Eh...”

Belum sempat Raina menyelesaikan kalimatnya, Tante Flora kembali memotongnya. “Eh... eta tah, basikal na mana sekarang? Where eta the , where?”

“Mimi! Biarin Raina makan dulu, sih. Kasihan, dia masih syok. Lukanya aja belum kering tuh.”

“Kamu the belain aja si Raina! Eh, eta the kumaha, udah ketemu ama si Dimas belum? Kok kamu teu report sama mimi? Sok atuh cerita udah ketmu belum?”

Gwenny terdiam, tegang sesaat.

Kini Raina yang melirik Gwenny. Dua pasang mata itu saling menatap. Entah mereka harus bicara apa dengan Tante Flora.

“Udah, Ma. Tenang aja!”

“Serius kamu, Dim?”

Dimas mengangguk. Ia yang baru masuk rumah, langsung di interogasi oleh Tante Cindy, sang ibu, soal pertemuannya dengan Gwenny.

Tapi, Tante Cindy seperti tidak puas dengan jawaban anaknya. Ia langsung menghampiri Dimas. “Gimana, kamu suka? Cantik kan dia ?”

Dimas tertegun sesaat. Lalu senyuman manis berkembang dari wajahnya, membuat aura kelam Dimas selama ini seperti menghilang. Pikirannya sekarang malah melayang kepada momen saat ia menggotong Raina ke mobilnya, tadi pagi.

“iya, cantik, kok.”

“ Terus kalian ngobrol apa aja ?” selidik Tante Cindy. Wajahnya yang anggun, jadi tampak aneh ketika menjejali Dimas dengan beragam pertanyaan. Ya, begitulah ibu-ibu, selalu penasaran akan segala hal yang terjadi dengan anaknya.

“ Engh... belum banyak sih, Mi.” Gwenny menjawab pertanyaan Tante Flora, agak terbata-bata.

Tapi, itu sudah cukup membuat Tante Flora bertepuk tangan kegirangan. Ia seperti yakin, misinya berhasil.

“Mimi the understand. Namanya juga meet up for the first time. Terus, kalian the kapan rencana mau ketemu lagi ? apa mau langsung tuynangan we?”

Gwenny hanya terdiam. Kebohongan yang ia jalankan sepertinya tidak bisa berjalan dengan baik. Semua ini adalah ide ibunya yang ingin sekali melihat dirinya bisa bersanding dengan anak lelaki sahabatnya dari SMA waktu di Bnadung dulu, Cindy.

Flora dan Cindy muda, suatu kali, pernah berikrar bahwa nanti kelak, ketika mereka menikah dan punya anak , jika itu berlainan kelamin mereka akan mencoba menjodohkan keduanya. Dan semesta mendengar. Flora melahirkan Gwenny, sedangkan Cindy melahirkan dimas.

Memang tidak ada maksud mereka untuk menciptakan cerita Siti Nurbaya yang baru. Tapi, Flora dan Cindy hanya berpikir , bahwa siapa tahu dengan memperkenalkan keduanya mereka bisa saling jatuh cinta.

“ Astaga, jadi cowok yang kamu suruh aku temuin itu, cowok yang dijodohi Tante Flora sama Kamu ? Astagaa... Gwenny... kalo tau gitu, aku gak bakal mau!” Raina berteriak kesal, saat dirinya dan Gwenny sudah berada didalam kamar.

“Ssshh! Pelan-pelan! Entar Mimi denger. Raina, please deh, gue tuh gak bisa langsung nemuin dia gitu aja. Lo pikir, dengan Cuma modal foto, terus gue mau gitu langsung di jodohi? Gue harus tau dulu kayak gimana orangnya, baik nggak, oke nggak? Makanya gue suruh lo ketemu dulu sama dia, biar gue tau semua tentang dia ! Udah, pokoknya kita mesti atur lagi, bagaimana caranya lo temuin dia!” terang Gwenny panjang lebar.

“Whaattt! Aku... nemuin dia lagi ?” Mata Raina langsung melotot.

“Lagi? Lagi gimana, sih ! Ka, belum ketemu, Rainnn... Lo denger gak tadi Mimi bilang apa? Gue gak mau ya, tau-tau udah udah mesti tunangan aja sama tuh cowok, sementara gue gak yakin kalo dia bener-bener oke!”

“Kenapa sih kamu gak bilang aja, kalo kamu nolak di jodoh-jodohin?”

“Lo aja sana yang bilang ! kayak lo gak tau Mimi aja. Ayo sana, pilih mau adu argumen sama Mimi atau lo bantuin gue?”

Raina mengheka napas, lalu memegang kepalanya, meringis.

“Rain, kenapa?”

Gwenny menatap Raina dengan cemas “Lo mending CTScan, deh! Takutnya kenapa-kenapa.”

“udah, gak apa-apa. Wajarlah kalo pusing dikit. Tapi,aku baik-baik aja, kok.”

“Good. Kalo emang lo baik-baik aja, sekarang telpon si Dimas itu, ajak ketemuan lagi besok!”

“Hah? Tapi, besok...”

“Ssshh!” Gwenny memberikan kode, meminta Raina diam. Ia lalu mengambil ponsel miliknya dan memencet nomor dari sebuah catatan.

“Ini nomer Dimas yang dikasih Mimi. Mimi taunya gue udah telponan sama Dimas. Lo yang ngomong, ya?”

Tapi, mendaak tangannya berhenti “Eeh, kenapa juga pake handphone gue? Handphone lo mana? Sini handphone lo?”

“ah, buat apa?” protes Raina.

Gwenny seakan tidak peduli. Hal terpenting sekarang, misinya harus dijalankan dengan berhasil. Ia pun langsung merebut ponsel Raina dan memencet nomer Dimas.

“Lho, kok pake handphoneku?”

Gwenny mendelik galak “menurut lo? Lo yang ketemu sama di, ya pake handphone lo lah buat telpon dia, nih?”

Gwenny segera menyerahkan kembali ponselnya. Raina. Setelah nomornya Dimas tercatat di phonebook Raina.

Raina dengan gugup menerimanya. Raina menunggu nada sambung dengan menelan ludah berkali-kali sambil menatap Gwenny dengan gugup.

Raina masih terus menunggu telpon di angka. Ia mulai resah sementara Gwenny tidak kalah tegangnya mengawasi Raina. Raina lau menggeleng dan mematikan ponsel.

“Gak di angkat.” Ada sebuah kelegaan di nada suara dan ekspresi Raina.

Sekarang, Gwenny berpikir cepat. Tak lama ia kembali merebut ponsel Raina dan mengetik SMS.

“Eh Gwenny, kamu ngapain?”

“Udah, tenang aja,lo!”

“eerrhhh... terseraaah deeehh...!” ujar Raina pasrah. Ia kemudian mengobrak-abrik tasnya sampai menumpahkan semua isi tas ke atas kasur. Kepanikan mulai nampak di wajah Raina.

“Tape recorder-nya kok gak ada?” serunya.

Raina terus mencari-carian barang berharganya itu dengan penuh harap. Sementara Gwenny tidak memedulikannya sama sekali. Ia masih mengetik SMS sambil senyum-senyum sendiri.

Sekarang, gue tinggal tekan tombol sent kata Gwenny dalam hati.

“Tape recorder-ku bener-bener gak ada, gwennyyy! Ya Tuhan... tape recorder-ku mana?”

Di dalam kamarnya, Dimas terpaksa memandang sebuah tape recorder. Ia tidak tahu dari mana asalnya, kenapa barang itu tiba-tiba bisa ada didalam mobilnya. Ia memang sempat berpikir kalau itu adalah milik dari gadis misterius yang ia tolong tadi pagi.

Tapi, untuk apa? gadis itu tidak terlihat seperti seorang wartawan. Jadi, hanya asa satu cara untuk mengetahuinya.

Tangan Dimas kemudian menekan tombol play pada tape recorder.

Tidak terdengar suara apa pun.

Tangan Dimas menekan tombol rewind. Lalu, ia mendekan tombol rewind-stop dan menekan tombol play lagi.

Kali ini mulai terdengar suara. Suara gemericik hujan. Dahi Dimas mengerenyit, bingung. Ia semakin tidak paham tak sabar, ia kemudian bersiap untuk memencet tombol stop. Tapi tiba-tiba...

"Namaku Raina. Tapi, aku lebih suka dipanggil Rain. Kenapa? Karena aku suka hujan..."

Telinga Dimas Menyimak dengan tajam suara lembut yang barusan keluar dari dalam tape recorder berwarna silver tersebut. Dan Dimas, nampak tertarik. Entah kenapa, ada rasa gairah dan kenyamanan yang bergejolak dan hampir beberapa tahun ini menghilang. Cinta atau apakah namanya, tapi Dimas yakini, suara itu membuat gairahnya hidup kembali bangkit.

"Bip... Bip... bip"

Ponsel Dimas berbunyi. Sebuah SMS masuk. Ia meraih ponselnya dan membuka pesan baru tersebut.

Hai Dimas, ini Gwenny. Cewek yang mau dijodohi sama lo. Besok kita harus ketemu! Di restoran kemarin, jam 7 malam!

Dimas Kembali mengerenyitkan dahinya. Memancarkan sedikit kekesalan. Ia lalu mematikan ponselnya dan kembali asyik mendengarkan tape recorder.

Enam

“RICHARD!” teriak Tobi lantang setelah tangannya dengan terampil meracik dengan sempurna satu gelas berisikan kopi.

Seorangt pria, kemudian datang mengambil sebuah cup berisi kopi hangat.

“Thanks!” ucapnya

Coffee shop dengan nuansa kayu dan warna coklat ini memang sangat nyaman bagi siapa pun yang datang. Bukan saja karena tempatnya yang didesain homey, tapi juga karena para pegawainya yang friendly.

Toby kemudian kembali mengambi; cup lain, hasil racikannya tangannya sangat cekatan sekali, membuat Anisa terus tak henti memandang penuh kagum. Tapi, sifat cuek Toby kerap kali membuat rasa bergetar di dada Anisa malah menjadi tidak berhenti sama sekali.

“LOVELY!” teriak Toby lagi.

Segerombolan cewek ABG yang masih mengenakan seragam sekolah menengah tersenyum genit ke arah Toby. Ya, siapa yang tidak terlena denga ketampanan Toby. Mungkin hanya Raina. Iya, Raina.

Salah seorang dari gerombolan anak ABG tersebut melangkah perlahan, mengambil pesannya, lalu menulis sesuatu di tisu dan meninggalkannya di meja sambil terburu-buru pergi. Begitulah. Tidak boleh melihat cowol ganteng, anak-anak ABG sudah pasti langsung sosor.

Toby tertegun melihat tisu tersebut. Ia meraihnya, lalu membacanya dengan pelan.

“Hai, gue Lovely, umur enam belas... nomer HP gue...”

Dan seperti biasanya, rekan-rekan Toby pun langsung mengerubung. Naluri kepo mereka sungguh anat di luar batas. Mereka berusaha untuk mendapatkan clue, tulisan apa yang diberikan si anak ABG barusan.

Toby berhenti membaca. Ia hanya tersenyum geli sambil mengalihkan pandangannya ke arah luar. Disana sudah menunggu, Lovely bersama tiga teman ceweknya yang juga menggunakan seragam, berkerumun di jendela luar kafe mengawasi Toby sambil cekikikan.

Toby tertawa, melambaikan tangan. Melihat hal ini, Badrun dan Raka ikut melambai-lambaikan tangan sambil tertawa lebar sok akrab.

Lovely langsung jadi malu-malu, tapi senang teman-temannya pun mendorong-dorong Lovely sambil meledeknya.

“Cieeee, cieeeee, Lovely, cieeeee...”

Cewek-cewek ABG itu kemudian lari, kabur dari sana sambil cekikikan centi;. Meninggalkan kedongkolan bagi Anisa dan Gilda.

“IH! Belum pernah tuh gula akikes tucker pake kamper! Ani-ani koci celamitan!” oceh Gilda, pedas.

Toby sendiri tidak terlalu menanggapi semua kejadian barusan. Ia malah meremas tisu berisi nomor telpon dan melemparnya kebak sampah yang berjarak kurang lebih lima meter darinya.

HAP!

Sebuah tangan mungil, tiba-tiba sigap menangkap “bola” lempar Toby itu. Toby menerawang.

Ternyata Raina.

Raina sambil mengulum senyum, membuka remasan tisu tersebut dan membacanya keras-keras.

“Hai, gue Lovely, umur enam belas..”

Toby kaget, lalu berteriak “Rain! Isshh... nih anak!”

Melihat ini, Badrun segera ikut nimbrung memanaskan suasana. Dengan jahil ia melihat ke arah Raina, lalu ke Anisa kegirangan sendiri.

“Aaah, seruuu... nih... seruu,” sahutnya sambil mecolek Raka.

“IH, dese lagi. Kirain udah metong!” komenar Gilda yang semakin judes karena kedatangan Raina di kafe.

Toby segera menghampiri Raina. Tapi Raina mengelak dan menjulurkan lidahnya. Mencoba meledek Toby.

“Oh pantes, belakangan jarang nelpon, jarang chat, apalagi ke rumah. Ternyata sibuk modusi dedek-dedek gemes.”

Toby terkekeh.

“Apaan, sih ? udah buang! Apaan coba, gak penting!”

Tapi, tawanya mendadak terhenti saat melihat perban di dahi Raina. “Lo kenapa? Lo jatuh?”

“Akikes juga jatuh kemaren, ampe ni jidat bolonga ga di tanya, ih!” seloroh Gilda. Siapa yang ditanya, siapa yang menjawab.

“Biasa, jagoan,” jawab Raina

“Heuh, gue serius. Kenapa, sampe besot gitu itu pipi?”

“Udah, entar aja ceritanya. Aku laper, nih. Kamu katanya mau curhat. Buruan! Belum kelar emang?”

“Belom! Tunggu unta beranak king kong, eimmmm!” dari jauh Gilda yang ikut mendengar, menimpali.

“Udah, kok. Tunggu sebentar, ya?” Toby dengan spontan menoleh ke Badrun. “Bang...,” panggilnya, aseperti mencari dukungan.

Badrun langsung mengedipkan mata sambil melakukan gerakan menembak, memberi kode. Aksi Badrun ini dilihat oleh Anisa. Ia nendelik ke arah Badrun. Badrun segera cepat-cepat memutar tangannya, menembak ke kepalanya sendiri lalu melipir pergi.

Toby tersenyum. Ia kini melirik Anisa. “Nis, Hot Green Tea Latte satu, ya! Charge ke gue. Thank you,” ujarnya ramah.

Anisa hanya cemberut.”Raka... buati, tuh!” serunya dengan berat hati.

Dengan cepat, Raka langsung membuatkan pesanan Toby. Tak lama, sebuah Hot Green Tea Latte siap di sajikan.

“Bapak Toby...,” seloroh Raka memanggil Toby, layaknya pelanggan umum.

Toby melihat ke Raka. Ia tertawa kecil. “sebentar, ya!” ujar pada Raina. “oh ya, kita duduk di luar aja, yuk! Disana.” Toby menunjuk ke arah luar cofffee shop.

Raina mengangguk “Boleh.”

“Kamu duluan aja! Entar aku nyusul.”

Raina masih duduk, manis saat Toby menyodorkan gelas keras dengan logo coffee shop tempatnua berkerja . posisi mereka kini sudah di luar kafe. Tidak akan ada lagi gangguan dari Badrun, Raka, Gilda, dan aura cemburu Anisa. Dari luar sini, angin berembus pelan dengan suhu yang lumayan hangat. Tapi sepertinya suasana seperti ini, malah jauh lebih nyaman bagi Toby dan Raina. Bangku-bangku dari alumunium berwarna perak banyak terlihat kosong, hanya satu- dua pengunjung yang nampak memdudukinya. Didalam pun sebenarnya tidak jauh berbeda.

“Hot Green Tea Latte, kesukaan kamu.”

Raina menerimanya dengan senang. “Aaahhh, Tobyyy... makasihhh. Abis dong ini gajinya dipotong, buat traktir sama gue terus.”

“Santai. Apa sih yang gak buat lo.” Toby duduk sambil tersenyum disebelah Raina.

Raina meyeruput minumannya dengan hati-hati. Lalu matanya terpejam, seolah menikmati minumannya.

“Hhhmm... enaknyaaaa...”

Toby tersenyum memandang Raina. Ia menatap wajahnya lekat-lekat. Ia terpana. Perlahan, tanga Toby terulur, ingin menyentuh rambut Raina. Tapi, mendadak mata Raina yan tadi terpejam, kini terbuka. Toby buru-buru menarik tangannya dan berlagak garuk-garuk kepala dengan wajah canggung.

“Jadi gimana, mau curhat apa? kangen bunda? Pengin pulang kampung lagi ? galau belum bisa move-on dari si Sunshine? Cieee.. siapa sih si Sunshine itu? Malas deh, kali gak dikasih tau orangnya. Curhat kok nanggung-nanggung.” pertanyaan bertubi-tubi, dilontarkan oleh Raina kepada Toby.

Toby tersenyum salah tingkah. “Ada deh... gak penting lah siapa dia. Yang penting, dia itu sunshine dihati aku yang gelap. Ha..ha..ha...”

“Lebay! Terserah, deh. Tapi, sunshine itu cewek, kan?” Raina memasang wajah iblisnya. Mencoba menggoda Toby.

Toby mendelik kesal. Ia langsung menarik rambut Raina.

“Aaaahhh... Tobinyooong! Toby moyong... sakit!” teriak Raina.

Toby melepaskan jambakannta

“Eeh, jagan-jangan si Anisa, kasir kamu yang cantik itu, kayaknya ada feeling juga sama kamu.”

“ngeledak lagi?”

“Atau... jangan-jangan, si Gilda ? ha..ha..ha...,” Raina langsung tertawa lepas.

“Songong! Heh, gue ini normal! Dan Cuma cewek normal yang gak suka sama gue.”

“Dih...Dih...bapeerrr! Bawa perasaan banget, sih. Iya, makanya aku suka sama kamu!”

‘Deg’ Toby membeku sesaat menatap Raina. Kata-kat iut.

“Iya, suka. Suka pengen nabok! Ha..ha..ha..ha..” Sekali lagi Raina tertawa lepas.

Toby yang kini menjadi gemas, langsung menjitak jidat Raina. Raina pun memekik kesakitan.

“Aduh.”

Dengan reflek, Toby mengusap kepala Raina. Usapan penuh rasa cinta, sayang, mesra jadi atu. Dan hal ini, tidak disadari oleh Raina. Raina hanya menatap dua pasang mata milik Toby dan dibalas dengan tatapan hangat dari Toby. Apa yang dirasakan Toby nampaknya berbeda dengan apa yang dirasakan oleh Raina.

“Astaga. Maaf,maaf, sakit, ya? Kamu kenapa sih?”

Raina menghela napas sesaat “dua hari yang lalu, sepedaku ketabrak pas lewat perempatan lampu merah sana. Persis sebelum tempat kerja kamu. Padahal, jalanan saat itu lagi ramai.”

Toby tertegun. “Dua hari yang lalu? Perempatan dekat sini, itu?”

Raina mengangguk

“Kapan kejadiannya?”

“Pagi gitu, deh. Abis hujan, jam sepuluh kali.”

“Siapa yang nabrak? Tapi, kamu gak apa-apa, kan?” wajah Toby kini berubah membeku, agak pucat. Tapi, ia tetap berusaha menyembunyikan perasaannya.

“Gak apa-apa, Cuma luka ringan, kok. Aku gak tau siapa yang nabrak. Emang mesti kenalan dulu. Udah ah! Gak penting lagi. Sekarang, apa yang kamu mau curhatin?”

Toby terdiam, nampak ragu dan bingung untuk berbicara. Ia segera mengalihkan pembicaraan, sambil diam-diam memerhatikan perban di jidat Raina dengan ekspresi resah. Seperti ada yang disembunyikan oolehnya. Apa yang ada dipikiran Toby sekarang, hanya dia dan tuhan yang tahu.

Tujuh

'BRAK!' Dengan gerakan kasar, Toby membuka pintu kamarnya. Ia langsung melempar tasnya sembarangan dan duduk di pinggir tempat tidur dengan wajah berpikir. Wajahnya dipenuhi dengan kekesalan, kesedihan, penyesalan, dan kebencian. Entah apa yang membuatnya seperti itu.

Sekarang, pandangannya ia edarkan ke seluruh sudut ruangan yang penuh dengan poster-poster band favoritnya. Seperti Maroon 5, Secondhand Serenade, dan lainnya. Di atas meja juga nampak kertas-kertas lirik lagu di samping laptop dan peralatan memadai untuk merekam lagu amatiran. Di dinding terpajang foto yang lucu dan akrab. Masih terngiang di telinganya, cerita Raina soal kecelakaan yang menimpa dirinya. Ada sebuah rasa bersalah, ketakutan, dan kekalutan. Pikirannya sungguh tidak dapat tenang.

Jangan-jangan...

Toby menerka-nerka dalam hati. Memorinya membawanya ke pagi hari, saat kejadian itu. Pagi itu, Toby berjalan dengan terburu-buru. Ia tidak ingin terlambat sampai di kafe. Diperempatan Toby nekat menyebrang meski lampu untuk pejalan kaki masih berwarna merah. Sebuah mobil terus membunyikan klakson. Tapi, ia tetap menyebrang jalan. Toby berlari. Dan sesaat kemudian... Sebuah decitan ban mobil terdengar. Toby menoleh dan melihat mobil menabrak sesuatu. Orang-orang berteriak. Mereka langsung berkerumun. Seorang lelaki turun dari dalam mobil, segera membawa korbannya ke rumah sakit. Toby tegang dan takut saat itu. Ia lalu memutuskan untuk segera pergi dengan perasaan bersalah.

"Ya Allah!" pekik Toby pelan.

Semuanya jelas sekarang. Korban tabrakan itu adalah Raina. Kini ia lemas, terpukul dan cemas. Pandangan matanya langsung tertuju kepada foto selfienya dengan Raina. Ia tertegun.

"Maafin aku... Rain!"

Air matanya mulai berlinang. Ini kali pertamanya ia menangis. Menangis karena seorang Raina. Wajah penyesalahan semakin nampak. Toby menjerit kesal. Beberapa kali ia memukulkan tangannya ke arah kepalanya. Sakit, sudah tidak lagi dipikirkan. Yag dipikirkannya sekarang, hanya rasa penyesalan terdalam.

"Arghhhhhh... Sekali lagi, maafin aku, Rain. Rainnn..."

Delapan

Suara musik terdengar lantang keluar dari dalam toko bunga, *Flora Florist*. Ada Raina yang sedang berjoget asal dengan begitu energik. Ia meraih sebuah sapu dan dijadikannya gitar. Raina naik ke kursi dan terus berjoget. Ia memejamkan matanya sambil ikut berteriak-teriak, menyanyikan lagu.

Tiba-tiba, lonceng kecil di atas pintu berdenting. Pintu terbuka. Seseorang baru saja masuk kedalam toko. Ia seorang pemuda tampan, bertopi, dan berkacamata hitam.

Tapi, Raina masih tetap belum engeh. Ia terus berjoget ria di atas kursi sambil memainkan sapu yang seolah gitar. Ia menggoyangkan kepalanya, ke atas dan kebawah. Wajah Dimas, si tamu pria itu, mendadak terlihat khawatir. "*Jangan-jangan, gara-gara kecelakaan kemarin, jadi korslet nih cewek.*" Dimas membatin.

"HAI!" Dimas berteriak kencang, mencoba menghentikan 'kegilaan' Raina.

Raina menoleh. Dan... 'GUBRAAAKK!!!' Ia terjatuh dari kursi. Ia panik mendapati ada pria keren sedang memerhatikannya.

"Aawww," keluh Raina.

Sekarang ia tertegun memandangi Dimas yang berusaha tidak terlalu fokus kepadanya. Dimas sepertinya masih terintimidasi dengan kecelakaan itu. Raina lalu segera bangkit, membuang sapu dan membenahi rambutnya. "Selamat pagi. Selamat datang di toko bunga Flora. Ada yang bisa saya bantu?"

Dimas mulai menggerakkan mulutnya. Tapi, Raina tidak bisa mendengar perkataan Dimas karena musik masih menyala.

"Hahhh...?"

Dimas berdecak kesal dan menunjuk *CD player*. Raina langsung sadar dan cepat-cepat mematikan *CD player*.

"Cari bunga apa, Mas? Buat pacar? Atau..."

Dimas masih terdiam.

"Biasanya sih, cewek sukanya mawar. Kalo mas pacarnya udah serius, bisa kasih mawar putih, karena mawar putih itu lambang ketulusan. Kalo pacarnya masih baru, mawar merah bagus, kasih pengaruh positif buat dua orang yang lagi jatuh cinta. Kalau mawar kuning..."

"Saya ambil semuanya!" Dimas memotong penjelasan Raina.

"Semuanya, Mas? Bener semuanya? Atau mau salah satu aja?" "Yaudah, saya ambil yang putih!" Ia menunjuk bunga pilihannya.

"Oke." Raina segera bergegas mengambil beberapa buket mawar putih pilihan Dimas.

Dan hanya butuh kurang dari semenit bagi Raina untuk mengumpulkan mawar-mawar tersebut. Kini, ia sudah berdiri lagi di hadapan Dimas. "Mau dirangkai?"

"Gak usah."

Raina pun dengan cekatan menyusun semua bunga dan membalut dengan plastik wrap dan pita. "Pake kartu ucapan gak, Mas?"

"Gak usah. Berapa?"

Raina langsung membuat bon. "Semuanya empat lusin. Jadi, total... Tiga ratus lima puluh ribu."

Dimas menyodorkan lembaran uang ratusan ribu ke Raina. Raina pun menghitungnya sesaat.

"Uangnya empat ratus ribu. Sebentar ya Mas, kembaliannya!" Raina segera menuju ke meja kasir dan mengambil uang kembalian. Setelah selesai

menghitung, ia kembali kepada Dimas. "Ini kembalian....," Raina tertegun. Dimas sudah lenyap.

"Lho.. Kok...."

Raina terbungong. Seketika, tak disangka Tante Flora masuk, membawa banga belanjaan. Ia pun jadi ikut terbawa suasana. Sama-sama terbungong bersama Raina.

"Aya naon budak teh?" Selidiknyia dalam hati

"Tah! Tah! Bungong tah!"

Raina terlonjak kaget dan buru-buru memasukkan uang ke laci dan kembalu merangkai bunga.

"Kamu tuh kerja ulah bungong wae atuh, Raina. Pantes, kemaren teh kamu sampe ketabtak! Pasti kamu mah bungong wae. Itu bahaya Raina. Kamu pikir onty teh headache mikirin kamu? Kamu teh dari kecil udah onty anggep anak onty sendiri."

"Maaf tante. Soalnya tadi..."

"Eh ngomong-ngomong, terus kamu teh. Nganter flowers naik naon? Sepeda mana sepeda? Baisikell?"

Hah? Raina seperti tersadar akan sesuatu.

"Emmm... Itu...." Raina terkesiap, sepeda 'dinasnya' belum ditemukan.

"Tah! Onty perasaan dari kemaren teh teu looking itu baisikel."

"Iya, soal sepeda tante, sepedanyaaa... itu...." Raina mulai panik. Ia terus membelakangi Tante Flora dengan berlagak mengatur bunga-bunga. Ia tengah berusaha mencari alasan.

"Yah.. Mana baisikelnnya?"

"Ituu... emmm..." Mata Raina kemudian melirik ke luar jendela toko. Dan spontan ia syok. Sepeda itu ternyata ada disana. Utuh, seperti semula. Bahkan lengkap dengan box-nya, bertuliskan: *FLORA FLORIST*.

"Sepedanya, ADA!" pekik Raina. Ia buru-buru berjalan keluar dari toko meninggalkan Tante Flora yang masih bingung.

"*Aya? Aya kumaha?*" Tante Flora mendekat ke jendela dan melihat ke luar.

Raina mendekati sepeda dan masih tidak percaya dengan apa yang ia lihat. sepedanya terlihat seperti baru lagi. Ia memeriksa sepedanya. Sekarang, ia celingukan ke arah jalanan dengan wajah bingung.

"Aneh. Misteri." Raina membatin tapi senang

Sembilan

"GILA! Bener-bener kayak baru sepedaku, Tob. Tapi, aku bahkan gak tau siapa yang benerin sepedaku, siapa yang nganter ke rumah. Ini bener-bener misterius."

Raina sudah berada di kafe tempat kerja Toby. Ia tidak tahan untuk segera menceritakan kepada Toby tentang fenomena ajaib tersebut.

"Hmmm... Aneh juga. Tapi, mungkin gak sih, itu orang yang nabrak kamu?"

"Hah?"

"Ya, karena merasa bersalah, makanya dia perbaiki sepeda kamu dan membawa ke toko tanpa kamu sadar."

"Tapi, dari mana dia tau alamatku?"

"Yaelah, Rain. Kan di sepedanya ada nama toko bunga sama alamatnya. Ada teleponnya pula."

Raina langsung nyengir kuda.

"Yaudah. Bersyukur aja!"

"Iya, deh. Aku gak mau tau lagi kenapa sepeda itu bisa balik. Aku mau bersyukur aja."

Mendadak Toby senyum- senyum sendiri.

Raina menatap Toby curiga.

"Kenapa senyum-senyum gak jelas?"

Toby tersenyum malu dan memperlihatkan sebuah CD ke Raina. "Ini... Lagu yang berhasil aku bikin."

Raina terbelalak senang.

"Aahhh.. Tobyyyyy! Kamu berhasil bikin lagunya? Aahh, kamu hebat banget! Benerkan aku bilang, kalau *mindset* kamu positif, pasti hasil yang kamu dapat juga akan positif. Gitu dong! Itu baru tobynyongnya aku!"

Raina langsung memeluk toby dengan tulus. Toby pun tersenyum senang dibalik punggung Raina walau ada sebuah ironi besar yang ia pendam dihatinya.

Karena kamu Rain. Kamu adalah inspirasi aku saat aku ngerasa gak berguna.

Toby melepas pelukannya, tangannya mengacak rambut raina. "Didengerin ya lagunya!"

"Ini pasti lagu buat si *Sunshine* ya?"

Toby kembali tersenyum. "Udah, dengerin aja!" Toby menyerahkan CD kepada Raina.

Tapi tak disangka, Raina malah memegangi kepalanya. Ia terhuyung. CD yang sudah ditangannya, terjatuh. Pandangannya mendadak memudar. Ia meringis, merasakan pusing.

Dengan refleks, Toby langsung memegangi Raina. "Rain, kenapa?"

"Gak. Gak apa-apa. Darah rendahku kumat kayaknya."

"Pasti begadang, deh?"

"Pesenan bunga, lagi banyak. Udah gak apa-apa, kok."

"Minum vitamin!"

"Iya. Siap, Bos!" Raina melirik jam ditangannya. "Eh, aku pulang dulu ya."

Toby menghela nafas. "pasti mau lihat *magic hour*?"

"Hehehe... kamu tuh, bener-bener tau aku banget ya."

"Itu rutinitas yang aneh tau! Tiap hari ya bakal kaya gitu-gitu aja! Lihatnya juga dari tempat yang sama."

"Eits, kita kan gak pernah tau kapan suatu momen akan jadi momen terakhir."

Toby tercekot mendengar ucapan Raina barusan. Entah kenapa, perkataan itu terkesan begitu dalam.

"Daaaahh, tobynyonggg... Entar aku dengerin CDnya ya! makasih Green Tea Latte-nya" Raina keluar dari meja, melangkah pergi, meninggalkan Caffee Shop.

"Rain..," panggil Toby.

Raina menoleh. "Ya?"

Toby menatap Raina dalam-dalam selama beberapa detik sebelum melanjutkan bicara. Ada sesuatu yang ingin ia ucapkan. Tapi terasa begitu berat untuk disampaikan.

"Kenapa, tobynyongggg?"

"Uhhh... Aku senang kamu baik-baik aja," kata Toby datar. Tapi sesungguhnya, bukan ini yang ingin ia ucapkan.

Raina tersenyum tanpa kata. Lalu, ia pergi meninggalkan Toby degan penuh kegalauan tingkat langit ke sembilan.

Sepuluh

CLOSED

Raina membalik tanda papan tersebut di pintu toko. Ia mengunci pintu dan beresberes sesaat. Sekilas kemudian, matanya terpaku pada selusin mawar putih dengan kartu bertuliskan: Untuk Raina.

Raina tertegun. Ia membaca pesan di kartu.

Mawar putih lambang ketulusan. Setulus permintaan maafku atas kecelakaan kemarin.

Ia kembali tertegun dan bingung menatap bunga di tangannya. Tapi, karena tak ingin berlarut dalam kebingungan, Raina pun memutuskan untuk beranjak ke kamarnya. Ke tempat terbaiknya jika malam tiba.

Raina meletakkan selusin mawar putih tadi di vas, lalu ia memasukkan CD yang Toby berikan di sebuah *CD player*.

Alunan musik mulai terdengar. Sebuah suara gitar akustik. Dan tak lama, mengalirilah suara Toby...

Jika yang lain menanti pelangi...

Tapi, tidak denganku.

Ku menunggu hujan.

Meski ku tahu awan tidak hitam.

Mendung tak datang.

Ku tetap berharap.

Tapi, ku yakin hujan kan turun.

Turun kehatiku.

Lewat senyummu.

Lewat candamu.

Lewat namamu.

Hujan... Peluklah cintaku.

Rain... Why don't you come Please never stop

Rain...

Coz I need you more than rainbow.

Oh Rain...

Raina terbeliak senang sekaligus agak kaget menikmati lagu Toby tersebut. Tak lama, muncul Gwenny, sambil membawa dress cute berwarna putih. Ia heran melihat Raina yang asyik menyimak sebuah lagu. Perlahan, tanpa sadar, Gwenny ikut menikmati lagu itu. Tapi, detik-detik berikutnya, Gwenny mulai tersadar akan sesuatu.

"Toby!" seru Gwenny.

Raina kaget menyadari kehadiran Gwenny dan cepat-cepat mematikan CD playernya.

"Hah! Apa?" ujar Raina.

Gwenny menunjuk CD player.

"Itu... Suara Toby?" Raina mengangguk.

"Dia baru bikin lagu. Bagus ya?"

"Tunggu, tunggu! Itu tadi lagu ciptaan dia sendiri?"

Raina kembali mengangguk.

"Astaga, Raina!" Gwenny berseru kencang. "Elo, ngedengerin tuh lagu, cuma sambil ngangguk-ngangguk tanpa sadar apa arti dari lagu itu?"

Raina bengong. "Emang apaan artinya?"

Gwenny menepok jidatnya. Kemudian, berlanjut dengan menepok jidat Raina.

"Odong-odoonggg! Lo gak sadaaarr... Itu lagu, Toby bikin khusus buat elooooo..."

"Hah?"

"Eerghhhh!" Gwenny dengan tidak sabar kembali memutar *CD player*. Terdengar suara Toby mengalun. Telunjuk Gwenny mengancung pada CD player, seolah menunjukkan sesuatu. Tapi, Raina dengan polos cuma mendengarkan sambil bingung menatap Gwenny. Gwenny berdecak kesal dan langsung mematikan *CD player*.

"Lo gak denger? Sepanjang lagu dia teriak, Rain! Rain! ITU ELO!"

"Aduh, Gwennyyy... itu lagu tentang hujan, kale"

Gwenny mendengus. "Menurut lo, siapa yang selama ini suka banget sama hujan? Suka main hujan? Dan bikin puisi tentang hujan? Gue? Mimi?"

Raina berpikir "uhmm.. Aku."

"Nama lo siapa?" "Raina."

"Lo suka dipanggil apa?"

"Rain."

"Toby selama ini manggil lo apa?"

"Rain."

"Nah. Ya, udah! Jelas, kan!" Gwenny lalu tidak lagi memperpanjang debat. Ia langsung memberikan gaun putih yang ia bawa ke Raina.

"Pake ini buat ketemu Dimas! Buruan, lo gak boleh telat! Eh, satu hal lagi. Lihat laci meja belajar lo!"

Gwenny kemudian meninggalkan kamar Raina. Sementara, Raina selama beberapa saat hanya terduduk bengong memegang gaun putih.

Ia menatap *CD player* sesaat. Dan kembali memencet tombol play. Kini, terdengar suara Toby bernyanyi lagi.

Rain..

Raina cepat-cepat mematikan *CD player*. Sekarang, ia salag tingkah sendirian. Tak ingin berlarut lama, Raina lalu membuka laci meja belajarnya. Ia terdiam. Ada sesuatu di sana dan itu telah membuatnya takjub. Terlihat sebuah tape recorder kecil yang sudah diberi pita dan sebuah kartu. Raina mengeluarkannya dan membacanya.

Siapa yang paling sayang sama elo?

Raina tersenyum bahagia memeluk tape recorder-nya.

"*Kamu, Gwenny! Makasih,*" ucap Raina pelan dengan wajah sumringah.

Sebelas

RAINA mempertegas penglihatannya di layar ponsel. Sosok cowok di foto, Dimas, adalah pria yang harus ia temui sebentar lagi. Tapi sekarang, ia sungguh gugup penampilan cantiknya dengan gaun putih pemberian Gwenny tidak bisa menutupi ketegangannya menunggu Dimas.

"Mau pesan makanan sekarang, mbak?" Suara seorang pelayan membuyarkan kegelisahan Raina.

"Entar aja. Makasih" ujar Raina singkat.

Ia meneguk segelas air, berusaha mengusir rasa deg-degan dihatinya.

Tak sekitar lima menit kemudian, pintu restoran terbuka. Seorang pria muda, tampan, dandy, dan bersorot mata redup terlihat masuk kedalam restoran.

Mata Raina pun terpaku pada Dimas. Ia melihat kembali ke ponsel, mencoba memastikan kalau orang yang baru masuk ini adalah Dimas.

"Tepat! Tak salah. Dia adalah Dimas, cowok yang memang sudah lama dinanti." tegas Raina dalam hati.

Tapi, mendadak Raina malah terbatuk-batuk dan meraih buku menu untuk menutupi wajahnya yang gugup. Ia mengintip dari balik buku menu. Dengan cepat, ia segera memencet tombol dial di ponsel. Tujuannya untuk menelepon Gwenny.

Dia sebuah kafe dengan nuansa temaram, lima orang perempuan sedang duduk bercengkrama. Cekikikan. Entah menertawakan sesuatu. Di antara lima orang perempuan itu, ada Gwenny yang selalu tampil elegan dan mewah.

"*Oh my God!* Demi apa Gwen, lo dijodohin sama nyokap lo?" pekik Audi tidak percaya. Ia bersama Nadya, Dinda, Velerie, dan tentu saja Gwenny, sedang hang out bareng.

"*Gwenny!* Apa kata semua mantan gebetan lo kalau mereka tau lo dijodohin?"

"*Wait, wait, berarti mulai sekarang namanya kita tambahin girls...* Jadi Gwenny Nurbaya! Hahaha..." Dinda menambahkan dengan tawa puas.

"*Ojo ngono, girls! Jenenge sahabat yo di dukung tho.* Eh, apalagi kalau tuh cowok tajirnya melintir. Yo, rak popo tho." Velerie si bule yang sangat medok bahasa jawanya, semakin memanaskan suasana.

Semua langsung tertawa cekikikan. Gwenny pun nampak terlihat sebal.

"Udah ah, kalian tuh gak usah rempong! Semua udah diatur sama adek gue. Pokoknya aman. Please, deh, kalian kayak gak kenal gue aja."

Tiba-tiba, ponsel Gwenny berbunyi. Ia melihat.

Raina Calling..

"Wait, girls..." Gwenny memencet tombol accept dilayar ponsel. "Rain, gimana?"

"Gwenn, dia udah di sini. Gimana dong?"

"Kok, lo pake nanya harus gimana sih? Kan, udah kita omongin. Lo pura-pura jadi gue, terus lo selidikin dia kayak apa! Baik gak? Cocok gak dijodohin sama gue? Gitu...."

"Aku kayaknya... Aku gak bisa, Gwenn! Mendadak mules nih. Aku takut Gwenny. Aku ngomong apaan? Duh... Tangan aku aja udah dingin semua ini. Aku pulang aja ya? Yang penting aku kan udah lihat dia."

"Udah, jangan bawel! Gue tunggu laporan lo entar!"

Sambungan kemudian diputus oleh Gwenny.

"Gwenny..." panggilnya setengah berbisik. Raina pun semakin panik sambil memegang ponsel. Wajahnya maaah ia sembunyikan di balik buku menu.

Tiba-tiba...

Suara deringan berbunyi. Raina tersentak dan melihat ponselnya.

Dimas Calling...

Dimas mendengar suara ponsel, menoleh dan mencari-cari mengikuti arah suara deringan.

Dibalik buku menu, Raina terlihat semakin nervous. Ia langsung menutupi ponselnya dengan tangan dan berusaha melongok lewat buku menu.

BINGO!

Dimas sampai di meja Raina dan menatap Raina heran sekaligus kaget. "Gwenny..?" sapanya tak percaya.

Raina terlonjak kaget sambil memekik. Ponselnya terjatuh ke lantai. Raina membeku, tegang, salah tingkah, ketakutan menatap Dimas.

"Kamu..." Dimas seperti menyadari sesuatu. Ini adalah gadis yang ia tabrak. Rasa takut mengalir di tubuhnya.

'DUAR!!!'

Di luar, petir kencang berbunyi, menjadi sebuah pertanda bahwa sebentar lagi hujan akan turun.

"Hei! Tunggu! Tunggu, dong. Jangan pergi... Heiii!" Raina memanggil-manggil Dimas. Ia sedang mengejar Dimas dengan sepedanya.

Segera setelah mendapati fakta, bahwa "Gwenny" alias Raina adalah gadis yang ia tabrak, Dimas pun segera beranjak dari dalam restoran. Melaju dengan mobilnya.

"Dia cewek yang gue tabrak. Kenapa bisa dia..." ujar Dimas di dalam mobil, masih tidak percaya. Wajah Dimas semakin bertambah pucat. Masih tidak

percaya apa yang baru saja dialaminya. Ia lalu melihat kaca spion dan terlihat Raina masih mengejarnya. Di luar, gerimis kecil mulai membasahi jalanan.

Tapi saat sedang mengejar ini , entah kenapa dengan pandangan Raina, tiba-tiba memudar. Ia agak bingung dan berusaha menegaskan pandangannya.

Ada yang salah, nih!

Tapi, ia tetap saja terus mengayuh sepedanya, mencoba mengejar Dimas.

Tiba-tiba, sebuah sinaran lampu mobil menyilaukan matanya. Raina menjerit. "Ahhhhhh..."

Spontan Raina membanting arah setang sepedanya sehingga meluncur ke trotoar dan jatuh ke rumput. Nyaris saja ia tertabrak. Sementara, mobil yang nyaris menabraknya, terus melaju sambil membunyikan klakson panjang, seolah mencaci Raina.

Raina kemudian berusaha bangkit dengan tubuh agak sempoyongan. Pandangannya masih belum terlihat jelas. Ia memijat kepalanya. Pandangannya kini jelas lagi. Dan sekarang, ia melihat Dimas tengah berlari mendekatinya dengan sangat cemas.

"Lo gak apa-apa? Astaga, lo gak liat apa, itu mobil hampir nabrak lo!"

Raina bengong menatap Dimas. Tak lama, ia lalu menggelosor, pingsan.

Raina menggeliat perlahan, mulai siuman. Sekarang, ia berada di dalam mobil Dimas.

"Kok aku disini?" tanya Raina agak kebingungan. Ia lalu melihat Dimas dengan agak takut. "Kamu, mau culik aku ya?"

"Hah? Culik elo? Heh, udah bagus lo gue tolongin! Lo lebih suka gue tinggalin pingsan di jalanan?"

Tangan Raina seketika membuka pintu mobil.

"Eh mau kemana?" tegor Dimas.

"Pulang."

"Ya udah, gue anter."

"Gak usah, makasih."

Mendadak Raina membatalkan niatnya untuk keluar dari mobil. Ia menoleh sesaat pada Dimas.

"Oh, iya. Ada hal yang perlu kamu tau. Aku itu gak maksud nipu kamu,kok. Gwenny itu sahabat aku. Aku pengen liat cowok kayak apa yang mau di jodohi ama dia. Dan kamu, cowok yang beruntung banget bisa dapati sahabat aku."

Raina akhirnya benar-benar keluar dari mobil Dimas yang tak berdaya menahan langkah Raina kini sudah naik di atas sepeda dan mulai mengayuhnya.

Tapi, karen khawatir, Dimas akhirnya tetap mengikuti Raina dari belakang sampai ke toko. Ia harus benar-benar memastikan bahwa Raina sampai di rumahnya dengan aman. Entah, selain perasaan khawatir, ada rasa lain yang bergejolak di hati Dimas hingga rasa kekhawatiran terlalu berlebihan untuk sebuah pengenalan dengan seorang Raina.

Dua Belas

Di sebuah kamar yang terlihat sekali aksen perempuannya lebih banyak, tampak Gwenny memasang wajah kesal, mematut pada Raina. Warna pastel dan pink, mendominasi nuansa kamar tersebut. Seperti kamar perempuan kebanyakan, terjajar foto-foto mereka dengan berbagai aksi dan boneka-boneka lucu.

"Odong... Odoong! Kan gue suruh lo ngaku jadi gue. Kenapa lo malah..." protes Gwenny kesal. Dirinya dan Raina masih tengah berdebat.

"Kan dari awal aku udah bilang, ini tuh rencana konyol! Lagian, menurut aku, gak adil juga sih kalau kamu gak coba temuin dia dulu. Dia..."

Raina menerawang sesaat.

"Dia oke kok."

"Oke? Heh, coba lo pikir. Mimi tuh ngejodohin gue sama cowok yang gak gue kenal. Dan itu, butuh lebih dari sekedar oke buat jadi tunangan gue. Ngerti gak sih lo?"

Raina tidak menjawab. Ia hanya berusaha menyimak.

"Rain, hari gini gak cukup satu atau dua tahun buat percaya sama orang. Kita gak bisa tau isi hati orang. Toby, yang udah deket sama lo lebih dari lima tahun aja, buktinya lo gak tau apa-apa tentang dia. Segitu naifnya lo, sampai gak ngerti kalau Toby suka sama lo lebih dari temen!"

Wajah Raina langsung berubah. Memerah.

"Jangan ngebahas Toby dulu dong! Fokus sama Dimas, bukan Toby. Oke, denger ya Gwenny! Contoh kecil aja, kamu tau gak? Tadi dia ngikutin aku hanya buat mastiin aku selamat sampai tujuan. Tadinya, dia mau nganter aku, tapi aju gak mau. Terus dia diam-diam tetap ngikutin aku sampai rumah. Kan itu artinya dia cowok baik. Dia pastiin aku pulang dengan selamat."

Wajah Gwenny, berubah melunak.

"Gue tuh bukan gak mau nurut sama Mimi. Tapi, yang kita omongin adalah jodoh gue. Masa depan gue. Lo bisa bayangin gak, gue harus nikah sama orang yabg bahkan gue gak kenal sama sekali? Gue sama kayak lo, Rain. Lo lupa? Kita tumbuh bersama. Kita punya impian yang sama. Suatu saat, kita akan punya cinta sejati dari pangeran impian kita. Lo bisa ngerasain kan, apa yang gue rasain?"

Raina tertegun menatap Gwenny. Tangan Raina lalu menggenggam jari-jemari Gwenny, seolah berusaha memberikan Gwenny ketabahan.

Gwenny tersenyum. "Siapa yang paling sayang sama lo?"

"Kamu."

"Siapa yang paling sayang sama gue?"

Kini balas Raina yang tersenyum. "Aku."

Tiga Belas

Keesokan harinya, di sebuah rumah sakit.

"Eh itukan?" Raina berpikir sejenak. Di tengah ramainya lalu lalang pengunjung, ia yang sedang mengantarkan beberapa bunga untuk pasien rumah sakit, mendadak seperti melihat sosok dari cowok yang selama ini menjadi bahan perbincangan antara dirinya dengan Gwenny, yang tadi malam baru saja ia temui. Ia tertegun memandangi Dimas yang sedang berjalan sambil celingukan seperti sedang mencari-cari sesuatu. Dimas yang merasa seperti sedang diperhatikan, menoleh ke Raina dan seperti salah tingkah. Ia bergegas balik badan, pergi.

Tapi dengan cepat, Raina mengejarnya. "Hei... tunggu!"

Dimas tidak peduli. Ia tetap berjalan cepat meninggalkan Raina. Raina pun menghadangnya

'BRUK!'

Dimas menabrak Raina.

"Aduh!" pekik Raina

"Apa-apaan sih lo?" protes Dimas.

"Kamu tuh yang apa-apaan! Ngapain kamu ngikutin aku?"

"Gue ngikutin lo? Gak salah tuh?"

"Ngaku aja!"

"Geer banget lo!"

"Terus, ngapain kamu ada disini, celingak-celinguk. Jangan bilang kebetulan."

Dimas terdiam, tidak bisa menjawab. Sekarang Raina merasa menang, di atas angin.

"Hah! Gak bisa jawab kan? Kamu dendam sama aku?"

Dimas tertawa meremehkan. "Apaan sih nih cewek, gak jelas banget!" Ia siap-siap untuk meninggalkan Raina.

"Eh, tunggu!"

"Apa lagi?"

"Kamu ngikutin aku, mau nanya soal Gwenny ya? Ya kan?"

Dimas mulai kehabisan kesabaran. Ia menatap Raina tajam. "Kenapa sih, Gwenny itu selalu penting banget buat lo? Sampe lo bela-belain ngejar gue ujan-ujan demi dia. Lo mau disuruh temuin gue dan pura-pura jadi dia. Kayaknya, pembantu yang dibayarpun gak segitunya deh setia sama majikannya."

Raina mendelik. "Enak aja. Sembarangan kamu! Kamu tuh mungkin gak punya sahabat, ya? Gak punya saudara. Gwenny itu sahabat dan saudaraku. Jelas dia penting buat aku! Lebih penting dari diri aku sendiri!"

Dimas yang biasanya sinis, kini nampak berpikir. "Hmm... gitu ya? Jadi, demi Gwenny lo mau dong ikut gue?"

"Ih, ngapain dulu?"

"Katanya, gue mesti tau banyak tentang Gwenny."

Raina mulai bimbang. Lalu, ia mengangguk, tanda setuju.

Di sebuah taman, Raina dan Dimas duduk berdampingan. Dua buah es krim, menjadi peneman mereka siang hari ini, untuk sebuah obrolan.

"Pokoknya, kalo ada yang berani nyakitin Gwenny, bakal aku hajar! Waktu SD dulu, ada cowok yang pernah nempelin permen karet di rambut Gwenny, terus aku gigit tangannya sampe berdarah."

Dimas tercekat. "Hmmm.. serem ya?"

Raina tertawa. "Gak tau kenapa, kalo Gwenny sakit hati, aku lebih sakit hati rasanya."

"Kok bisa?"

"Karena aku tahu, Gwenny adalah orang yang paling sayang sama aku. Aku juga orang yang paling sayang sama dia."

"Lebay. Paling sayang sama dia pasti ibunya lah" ledek Dimas

"Iya sih. Tapi, selain Tante Flora, aku yang paling sayang sama Gwenny."

"Kamu apanya Gwennh sih? Sepupu? Eh, gue gak apa-apa yah pake akukamu manggilnya?"

Raina tersenyum. "Iya, gak apa-apa. Pasti gara-gara dibawa omongan aku deh?" "Iya. He..he..he..." Raina tersenyum sendu. "Oh iya. Tadi kamu tanya aku siapanya Gwenny yah? Jadi, sejak umur lima tahun, aku udah diadopsi sama Tante Flora. Waktu itu, papanya Gwenny baru meninggal. Tante Flora pindah didekat panti asuhan tempat aku tinggal dari bayi. Suatu saat, panti asuhanku kebakaran. Dan gak tahu kenapa, Tange Flora adopsi aku, bukan anak yang lain."

Dimas manggut-manggut. Sesuatu telah mengalir di otaknya. Membuatnya semakin mengerti

"Raina teh anak paling cantik dan ngegemesin di panti asuhan itu, Cindy. Makanya, dari semua anak, I falling in love tea ama si Raina. Budak na teh bageur, lugu pisan. Meski suka bikin sebel ama kelakuannya. Bayangin, masak udah gede itu budak teh demen ujan-ujanan."

Tante Cindy tertawa mendengar cerita Tante Flora. Ia memang sedang berkunjung ke toko yang sekaligus menjadi rumah Tante Flora, setelah sekian tahun lamanya, mereka tidak pernah bertemu, semenjak Tante Cindy pindah ke London dan Tante Flora pindah ke Jakarta. Tante Cindy sendiri mendapatkan kembali kontak Tante Flora melalui facebook (sama seperti kebanyakan orang). Dari sini, mereka akhirnya kembali kontak-kontakan, meski belum sempat bertemu. Lalu melalui pembicaraan via telepon, kedua sahabat ini akhirnya teringat lagi akan janji mereka di SMA untuk kelak menjodohkan anak-anak mereka. Dan inilah hari yang telah mereka rencanakan sejak dahulu itu.

"Kamu memang gak berubah, Flora. Kamu itu aslinya sangat baik hati. Meski orang suka segen sama kamu, karena kamu cerewet, judes! Ha...ha...ha..."

"Ih, si Cindy teh! Ai baik meni pretty pisan dibilang judes. By the way, kumaha soal si Gwenny ama si Dimas tea?"

Tante Cindy tersenyum penuh arti. "Justru itu aku datang ke sini. Aku punya rencana, untuk mempercepat pertunangan Gwenny dan Dimas."

Tante Flora terbeliak senang. "Maneh teh serius?"

Di taman tempat Raina dan Dimas tengah mengobrol, mendadak gerimis turun. Raina langsung menatap langit. Ada sedikit keceriaan terpancar dari wajahnya.

"Hujan." ujar Raina.

Dimas melihat Raina sekilas. Kata-kata Raina yang ia dengar dari Tape Recorder milik Raina saat benda tersebut ia temukan di mobil, kembali terngiang. Sesuatu muncul dalam benaknya. "Kenapa? Biarin aja. Aku suka hujan."

Raina berbalik menatap Dimas, "kamu suka hujan? Kenapa? Kenapa kamu suka hujan?"

"Karena aku suka menari di bawah siraman hujan. Kamu tau kan, joget..." Dimas lalu tertawa penuh arti.

Raina ikut tertawa. Ia membayangkan, jika mereka benar-benar menari dibawah guyuran hujan. Layaknya seperti di film India.

Tapi, Dimas malah berpikir hal yang lain. Ia kembali teringat akan kata-kata Raina yang lain ia dengarkan di tape recorder.

"Gak banyak orang tau kalo aku suka banget baca buku dan nonton film tentang mafia kayak The Godfather-nya Mario uzo. Malah waktu aku kecil, aku terobsesi pengen dapet cowok bule Italia yang keren dan keturunan mafia gitu. Hi..hih...hi"

"Soalnya kalo difilm-film, mafia-mafia Italia itu sayang banget ama keluarganya. Ada satu quotes dari Mario Puzo di The Godfather yang bikin aku jatuh cinta banget. Seorang laki-laki, yang gak menggunakan waktunya bersama keluarganya, gak akan pernah bisa jadi laki-laki sejati."

Penggalan curhatan Raina itu telah tertanam menjadi sebuah memori didalam otak. Dimas yang kapan pun bisa ia buka, untuk sekedar membuat tersenyum.

Raina... nama itu mulai terpatri di hati Dimas. Dan rasanya, ia mulai suka dengan Raina. Seorang gadis penyuka hujan yang sedang mencari cinta sejatinya.

Empat Belas

Tak terasa, semenjak obrolan di taman pada hari itu, Raina dan Dimas menjadi semakin dekat. Hari-hari mereka menjadi semakin seru dan berwarna. Mereka acap kali menghabiskan waktu berdua ke mana saja dan berbicara tentang apa saja. Mulai dari film, musik, hingga politik. Tapi dari semuanya, pembicaraan tentang novel adalah yang paling diminati oleh Raina. Dimas mulai menyadari tentang hal ini, ketika mereka berkunjung di sebuah toko buku.

"Kamu beda ya, kalo lagi di antara buku-buku gini. Kayak bukan kamu, kayak anak kecil yang jalan di antara banyak balon dan permen gitu. Keliatan bahagia banget."

Riana tersipu, "Masak sih? Segitu kelihatannya ya? Aku emang suka banget sama buku. Aku, bahkan punya mimpi, pengen bikin novel."

"Serius? Wah keren."

Raina tertawa malu, "Apanya yang keren? baru ngayal doang kali. Tapi, aku yakin sih, aku pasti bisa, walau entah kapan. Bagiku ini cuma masalah waktu."

"Yup. Apa yang kita dapetin dalam hidup ini sesuai kekuatan pikiran kita. Kamu yakin bisa, kamu pasti bisa. Intinya, positif aja. Kalo mindset kamu negatif, mana mungkin kamu bisa raih yang positif. Ya kan?"

Raina mengangguk. Ia menatap Dimas penuh rasa kagum.

Ada pula ketika di lain kesempatan, Dimas dan raina menghabiskan waktu dengan bermain ayunan. Mereka senang sekali berlomba, siapa yang melayang paling tinggi.

"Aku terbaaaaang!" teriak Dimas.

Raina tertawa mengawasi Dimas, "Aku gak nyangka kamu suka ayunan," teriak Raina.

Dimas lalu menghentikan aksinya. Napasnya terengah-engah namun aura kebahagiaan terpancar dari wajahnya. Entah itu karena ayunan atau karena... Raina. "Buat aku, salah satu benda paling menyenangkan di dunia adalah ayunan."

Raina menoleh kaget ke Dimas. "Oh yaaaa..?"

"Ayunan itu bisa bikin kita lupain kesepian dan kesedihan kita."

"Sama. Aku juga ngerasa gitu."

"Waktu aku kecil, aku suka banget main ayunan sambil merem. Terus aku purapura bisa terbang. Kayak gini, nih"

Dimas memejamkan matanya, lalu kembali mengayunkan dirinya lebih tinggi.

Raina hanya terpaku memandangi Dimas. Lalu ia tersenyum. Ada sebuah perasaan aneh mulai masuk ke relung perasaannya. Dan itu mulai membuatnya tidak 'nyaman'. Tapi anehnya, rasa tidak nyaman itu sangatlah menyenangkan baginya. Mungkinkah ini... Cinta?

Entahlah. Yang jelas Raina sangat bahagia jika bersama Dimas.

Lima Belas

"GWENNN!"

Raina, tiba-tiba masuk ke dalam kamar mereka, naik ke tempat tidur dan menggelitik Gwenny yang sedang tiduran sembari mendengarkan musik dari iPod. Gwenny langsung menepis tangan Raina.

"Aaahhhh. Ganggu deh"

"Gwenny, aku mau ngomong serius"

"Entar aja, ah. Lagi mager nih"

"Tapi ini soal Dimas."

Gwenny melirik Raina tanpa minat.

"Dimas. Cowok itu, Gwenn! Yang mau dijodohin sama kamu. Fokus Gwenny, fokusss!"

"Issshh.. Rain, bikin drop deh!"

Raina yang tidak sabar, langsung memegang wajah Gwenny, "Gwenny, please! Aku udah beberapa kali ketemu Dimas! Aku tuh semakin kenal dia! Gwenny, temuin dia sekali aja. Aku yakin, kamu..."

"Apa...?" selidik Gwenny, datar.

Raina terdiam.

"Kamu... Kamu bakal jatuh cinta sama dia."

Perkataan Raina, tanpa ia sadari sebenarnya diuruskan unuk dirinya sendiri. Raina nampaknya mulai jatuh cinta kepada sosok Dimas.

Gwenny menatap Raina lekat. Kini ia malah menyanyi semakin keras di depan wajah Raina.

"ku ingiiin diaaa yang sempurnaaaa... Untuk dirikuuu yang biasaaa..."

Raina mulai nampak putus asa dan jengkel. Ia berusaha menarik *headset* Gwenny. Tapi, lagi-lagi Gwenny menepis tangan. Namun, ia tidak berhasil. Headset sukses berpindah tangan.

"Bodo, ah. Gak penting banget. Balikin gak headset gue!"

Gweny merebut *headset*-nya kembali dan kini asyik kembali mendengarkan lagu '*Dia*' milik Sammy Simorangkir. Raina menghela napas, lalu memeluk boneka di tempat tidur Gwenny

Siang yang terik menjadikan hari Toby di kafe menjadi semakin galau. Ia terlihat duduk termenung di luar coffe shop sambil memegang ponselnya. Pikirannya terbagi antara menelepon atau tidak.

"kan, gue bilang juga apa. Kelamaan sih lo!" Mendadak Badrun sudah berdiri di depannya sembari meledek Toby. Kemudian muncul Anisa dan tersenyum manis ke Toby.

Toby hanya membalas senyuman Anisa dengan tawar. Untuk kesekian kalinya, Anisa kembali lagi menelan "pil pahit"

"lah, masih jual mahal aja nih bocah. Gak ngerti lagi gue ama lo. Heh, Tobinyoong, lo gak kasian apa sama si Anisa, tiap hari lo jadiin korban perasaan aja?" kata Badrun.

Toby tetap diam. Melihat ini, Badrun yang sebal, segera meninggalkan Toby.

"heh! Heh! Orang yang lagi ngomong juga, ditinggalin aja. Mau lo gue pecat?"

Badrun memasang wajah kesal. Tapi, perkataan dia barusan, tidak benarbenar akan dia jalani. Hanya sebagai wujud kekesalan seorang teman.

Sore sudah tiba, langit telah berganti warna. Tapi, pengunjung di flora florist malah terhitung semakin banyak. Para karyawan di toko pun jadi lumayan sibuk melayani para pembeli. Termasuk juga Raina. Di tengah kesibukannya, saat raina memandang ke luar kaca jendela, ia terkaget melihat seseorang sudah berdiri di luar toko.

Dimas. Raina membatin senang.

Dimas lalu melambaikan tangannya kepada Raina. Raina pun membalas dengan lambaian tangan pula. Sekarang, ia mulai salah tingkah. Konsentrasinya telah terpecah. Ia harus segera membawa Dimas pergi menjauh jika tidak ingin pekerjaan menjadi kacau. Tapi, ke mana?

Click!

Raina kini tahu, ke mana ia harus membawa Dimas.

Angin mulai berhembus sedikit kencang, menerpa segala apa yang ada di situ. Ombak mulai berkejar-kejaran, seakan genit menatap langit yang cerah. Bilah-bilah kayu, tersusun rapi menjadi sebuah dermaga. Dermaga dimana Raina bisa berdiri, bermain hujan, menikmati deburan ombak. Menggambarkan suasana romantisme karya Sang Pelukis Bumi dan Langit.

"kamu benar. Indah banget disini. Kayak lagi dibelahan dunia lain," ucap Dimas. Ia dan Raina tengah menikmati senja, selepas matahari terbenam, di dermaga yang selama ini menjadi tempat favorit bagi Raina menikmati Magic Hour.

"aku selalu menunggu Magic Hour disini" timpal Raina.

"hmmm... Magic Hour lagi. Kenapa sih kamu suka Magic Hour?"

"kamu tau gak sih Dimas, Magic hour itu apa?"

"momen setelah matahari terbenam, sebelum malam dan gelap tiba. Waktu langit lagi cakepnya, itu bahasa gampangnya." Lalu dimas tertawa.

"itu benar, tapi arti Magic hour buatku, adalah waktu semua keajaiban, keindahan langit tergambar di depan mata kita. Indah banget. Dan saat itu terjadi, adalah momen dimana kita melupakan kekhawatiran hidup kita. Dan hanya rasa syukur pada yang maha kuasa yang kita rasakan."

"very nice, Rain..."

Mata dimas lalu beralih kesepeda Raina yang terletak tidak jauh dari situ.
"Rain..."

"iya"

"aku udah lama mau nanya ini. Kok kamu senang amat sih naik sepeda. Emang harus? Kayaknya, aku udah gak pernah nemuin deh tukang bunga pake sepeda gini."

Raina tersenyum penuh arti. "kalo aku gak naik sepeda, mungkin hari ini kita gak akan ketemu."

Zap!

Seperti sebuah anak panah, kata-kata Raina barusan, langsung menancap di dada Dimas. Raina benar. Sepeda itu, telah mengantar dirinya bertemu dengan Dimas. Kemudian hadir, hening selama beberapa saat. Dimas hanya memandangi Raina tanpa kata. Menatap tajam, masuk sangat dalam kerelung hati Raina. Ada rasa aneh menggelitik yang sekejap turun di tengah mereka.

Perlahan, ujung jari tangan Dimas, menyentuh ujung jari Raina.

Raina hanya diam membeku.

Jari-jemari Dimas mulai meraih jari Raina dan menggenggamnya lembut.

Raina masih membeku, tegang, karena untuk pertama kalinya ia merasakan sensasi sentuhan yang lebih dari teman. Jantungnya berdebar kencang, membuat aliran darah mengalir tak tentu.

Dimas menggeser posisi duduknya. Bahunya dan bahu Raina kini telah sangat berdekatan, bahkan menempel. Wajah keduanya pun otomatis mendekat. Dimas dan Raina masih berpandangan. Tanpa disadari, wajah Dimas mulai mendekati wajahnya Raina. Raina tidak bergeming. Ia menahan napas.

Wajah Dimas semakin dekat, semakin dekat, semakin dekat, dan...

Cup!

Di bawah lembayung senja dan warna langit yang kemerahan, Dimas resmi mencium bibir Raina.

Ah. Raina tersentak. Ia merasa seperti putri salju yang baru saja dicium oleh pangeran. Tapi, ia tidak berusaha menghentikan tindakan Dimas. Raina malah memejamkan matanya, tenggelam dalam lembutnya ciuman Dimas. Rasanya indah sekali sore. Ingin rasanya ia menghentikan waktu.

It's really-really a beautiful Magic Hour for her..

Enam Belas

Waktu semakin berjalan. Cinta telah jatuh. Benihnya telah tertanam dan perlahan mulai tumbuh di sepasang hati anak manusia bernama Dimas dan Raina.

Untuk kesekian kalinya, mereka kembali bertemu kala senja tiba, di dermaga kayu yang kokoh. Dan Dimas tengah memeluk Raina dari belakang. "aku sepertinya gak akan bisa nemuin kamu beberapa hari. Aku akan kangen sama kamu."

Raina tersenyum, tangannya memainkan jari Dimas. "kamu mau ke mana?"

"Pertanyaan salah. Yang bener, aku mau bilang apa?"

"hah, maksudnya?"

"ayo! Tanya dong!" Raina tertawa geli.

"yaudah, kamu mau bilang apa?"

Bibir dimas mendekati telinga Raina. Suara pelan keluar dari mulutnya. "aku-jatuh-cinta-sama-kamu. Tapi, gak hanya sekedar itu."

Wajah Raina bersinar bahagia. "emang, apa yang lebih indah dari sekedar jatuh cinta?"

"buatku, kamu-adalah-satu-cinta-dan-selama-nya."

Mata Raina mulai berkaca-kaca. Kata-kata barusan adalah sebuah prinsip yang selama ini ia yakini. Cinta memang membuat orang seakan membawa diri dampai langit ketujuh. Tidak ada yang bisa menggambarkan seberapa besar cinta itu? Cinta itu seperti apa? Karena cinta sejati cukup dirasakan.

Bagi Raina, ini kali pertama ia merasakan gejolak asmara yang luar biasa dari seorang pria. Wajar saja jika ia merasa cinta bagai candu yang akan membuatnya melayang sampai langit ketujuh.

Tapi sekarang, wajah Dimas tiba-tiba berubah murung. "aku cuma mau kayak gini, Rain. Selamanya, sama kamu."

Raina membelai wajah Dimas. "meski aku gak pernah tau siapa orangtuaku, tapi aku yakin, aku ada karena cinta mereka. Cinta, Cuma satu hal yang aku yakini keberadaannya tanpa aku perlu melihatnya. Seperti keyakinanku pada tuhan. Tapi, kamu, bikin aku merasakannya. Hingga aku semakin yakin kalau aku benar, aku ada karena cinta..."

"aku pengen kasih kamu, lebih dari sekedar cinta, Rain. Kamu, mau apa?"

Raina menatap Dimas, lekat-lekat. "aku, mau kamuuu.... Kamu harus janji, gak akan ninggalin aku! Bersama aku, selamanya?"

Tapi, Dimas tidak menjawab. Wajahnya malah membeku. Ia seperti tidak bisa memberikan janji apa-apa kepada Raina. Ada kesedihan melintas di pancaran matanya. Ada sesuatu yang ingin ia simpan dan itu tidak boleh diketahui oleh Raina.

Tujuh belas

Tante Cindy terlihat keluar dari dalam ruangan dokter. Lorong yang ia lewati terasa begitu sunyi dan dingin. Hanya terdengar bunyi ketukan dari hak sepatunya yang membentur lantai. Wajahnya nampak begitu tegar. Ia tahu bahwa harapan adalah obat dan itu tidak pernah mengecewakan. Di telinganya, terngiang kembali apa yang baru saja dikatakan oleh dokter kepadanya tentang Dimas.

"Bu Cindy, seringkali harapan adalah obat yang paling manjur. Saya sering melihat harapan hidup tinggi pada pasien saya, memberikan mereka keajaiban. Saran saya, apapun yang bisa terus menghidupkan harapan hidup Dimas, biarkan dia memilikinya. Dimas sangat membutuhkan harapan itu untuk bertahan."

Ia menguatkan dirinya sendiri dengan tersenyum memantapkan langkahnya, kembali ke rumah.

Raina terlihat sedang mengetik dengan serius di laptopnya, sambil sesekali tersenyum. Wajahnya sangat cerah dan berseri-seri. Ia tengah berada di dalam toko buku.

Saat itu... untuk pertama kalinya, aku bisa merasakan Magic Hour terindah dalam hidupku. Aku, bahkan kehabisan kata-kata untuk melukisnya. Seandainya detik mampu aku hentikan untuk sekali saja. Apa mungkin dia adalah cinta sejatiku? Dari Dimas, aku belajar sesuatu, hal yang lebih indah dari jatuh cinta, yaitu mengetahui kalau itu adalah , satu cinta untuk selamanya...

Raina tersadar, ia berhenti mengetik dan melirik ponselnya. Ada rasa rindu yang keluar dari dalam hatinya. Kangen dan menunggu, ia malah menatap ke arah luar jendela.

Mendadak telepon berbunyi, Raina tanpa berpikir panjang, cepat-cepat menyambarnya. Ia sungguh tak sabar untuk mendengar suara seseorang di ujung telepon sana.

"halo."

Tapi, detik berikutnya, wajah Raina malah berubah kecewa.

"baik, pak. Pesan berapa lusin dan harus saya antar ke mana?" Raina segera mencatat pesanan dengan wajah galau dan kurang semangat.

Ada yang kurang rasanya. Dan rasa kurang itu, terus menghantui dirinya, kemana pun ia pergi.

Di toko buku.

"HEI....."

Raina menoleh senang. Ternyata, cowok lain yang sedang memanggil cewek lain.

Di terminal bis.

"mau kemana neng?"

Raina menoleh dengan berbunga-bunga. Ternyata, hanya seorang abang-abang kondektur.

Di dalam bis.

"tisu, neng?"

Raina menoleh bahagia. Ternyata, hanya pedagang asongan.

"Gawat. Rasa rinduku sudah sampai stadium akhir." Batin raina, mencoba mencari tahu, apa yang sebenarnya terjadi dalam hidupnya. Ia tak bisa lagi berpikir logis. Gejolak asmara sudah meracuni setiap jengkal saraf dalam tubuhnya dan setiap desiran darah yang mengalir di tubuhnya. Hati dan pikirannya seakan kompak dengan debaran jantung yang dimilikinya untuk merasakan apa yang dirasakannya saat ini.

Delapan Belas

Hujan turun dengan pelan, membasahi dermaga tempat kesukaan Raina. Ia menari-nari di atas dermaga, seperti biasa dengan gayanya yang asal di bawah siraman hujan. Tapi, kali ini Raina terlihat lebih riang sambil memejamkan matanya, dengan wajah mendongak menikmati hujan.

Ini adalah hari kelima Dmas tidak mengabarinya. Dan ia sangat merindukan Dimas. Tak ada kebetulan dalam hidup, bahkan ketika Gwenny akhirnya memutuskan menolak menemui Dimas. Ia yakin, itu bukanlah kebetulan. Itu adalah jalan tuhan. Maka, Raina bersyukur untuk itu.

"Rainnn...!!!" tiba-tiba, seseorang berteriak, memanggil namanya.

Raina membuka mata, menoleh ke asal suara. Tapi, lagi-lagi, setelah lelah menari, pandangannya malah memudar. Ia memancingkan mata. "Toby....??"

Raina mulai meraih-raih angin.

"Rain, aku disini... kamu gak lihat aku?"

Raina kebingungan, tangannya meraba-raba wajah Toby. Raina menggeleng. Dan Toby hanya bisa mengawasi Raina dengan bingung.

"kamu udah berapa lama kayak gitu?" tanya Toby dengan nada curiga. Ia dan Raina sudah berada dalam Flora Florist.

"kayak apa sih?" Raina berusaha mengelak. "tadi ujannya deras, Tob. Wajar aja kalo aku sampe gak bisa lihat"

"Rainnn... aku lihat sendiri, kamu bahkan gak bisa lihat aku di depan kamu! Kamu muter-muter nyari aku, padahal jarak kita gak sampe dua meter."

"udah, gak usah lebay deh! Aku juga udah baik-baik aja"

'Kring.. kring.. kring..'

Telepon toko berbunyi. Raina menoleh penuh harap. "sebentar ya!" katanya pada Toby.

Raina lalu berdiri dan mengangkat telepon. "toko Bunga Flora, ada yang bisa saya bantu?"

Wajah Raina mendadak berubah menjadi senang.

"Hai..," sahut Rina antusias.

Dari kejauhan, Toby berusaha menguping pembicaraan Raina.

"entar malem? Serius? Oke, oke, jam berapa?"

.....

"uhm, kali ini aku yang tentuin tempatnya, yah! Kamu tau pasar malam rakyat di lapangan dekat sini, kan?"

.....

"emang kenapa kalo di sana? Huh, mentang-mentang kamu anak orang kaya, jadi gak mau ke pasar malam rakyat?"

.....

Raina melirik Toby sekilas. "iya, sampai ketemu. Dah!" Raina menutup telepon dan hampir gak bisa menyembunyikan kegembiraannya di hadapan Toby sambil senyum-senyum sendiri.

Ada pancaran rasa penasaran dan cemburu di wajah Toby.

"Siapa sih?" selidik Toby.

"mau tau aja."

Toby langsung menegaskan pandangannya. Ada sesuatu yang ingin ia katakan. "Rain, sorry aku nanya, tapi kamu lagi dekat sama siapa?"

"hah?" Raina langsung salah tingkah. Tapi, belum sempat ia melanjutkan, seorang pengunjung masuk. Dan ini, kesempatan untuk menghindari pertanyaan Toby.

"Selamat pagi. Selamat datang di Flora Florist. Ada yang bisa saya bantu?"

Toby memerhatikan sesaat, lalu meletakkan cangkir kopinya dan berjalan keluar dari toko.

"aku balik kerja dulu ya!" Toby menepuk pundak Raina

Raina tidak menjawab. Ia hanya melambaikan tangan ke Toby. Huft. Toby menghela nafas, kecewa.

Sembilan belas

Dimas melihat jam tangannya. Udah jam setengah delapan. "Raina pasti sudah disana. Ia tidak boleh menunggu terlalu lama." Pikir dimas.

'Kring... kring... kring...'

Telepon rumah berbunyi. Dimas segera mengangkatnya.

"Halo."

.....

"Hei... apa kabar? Tumben telepon!"

...

"ha.. ha.. ha.. Ya udah. Kapan ke Jakarta?"

...

"Oke deh. Mau bilang itu aja?"

...

"sip, nanti gue sampein ke mama."

Setelah menutup telepon, Dimas langsung meraih kunci mobil dan berjalan pergi. Tapi tiba-tiba sang mama, Tante Cindy yang sudah rapi berdandan, menghadangnya.

"Dim, tadi siapa yang telepon?"

"Biasa, Ma. Dari London." "tumben amat telepon. Mana gak bicara sama Mama lagi."

"lagi buru-buru dia katanya."

"kamu mau kemana?"

"gak lama, Ma. Ada urusan penting."

"Bisa tunggu sebentar?"

Dimas mengangguk.

"*Perfect!* Itu baru putra Mama."

Dimas hanya tersenyum.

Tante Cindy ikut tersenyum, namun senyumnya sempat lenyap saat melihat ada rontokan rambut di kerah baju Dimas. Dengan lembut, tangannya mengambil rontokan rambut itu dan membersihkan kerah baju Dimas. Wajahnya berusaha menahan kepahitan.

"sini! Mama pingin banget peluk kamu."

Dimas mendadak heran. Tapi, akhirnya tetap memberikan tubuhnya dipeluk oleh orang yang telah melahirkan dan membesarkannya itu.

Seolah merasakan kesedihan sang mama, Dimas langsung tersenyum getir dan melepaskan pelukan mamanya.

"hmm... aku curiga nih. Malem ini kok cantik banget mamaku?"

"Iya, dong. Kan mama mau ngasih surprise."

"Surprise?" Dimas mengerenyitkan dahi.

'Ting.. Tong..' suara bel rumah berbunyi.

"Nah, itu dia surprise-nya datang. Bukain, gih!"

Dimas yang masih bingung, berjalan membuka pintu. Sekarang, dihadapannya nampak Tante Flora dan Gwenny. Gwenny langsung tertegun melihat Dimas.

Love at the first sight.

Dimas hanya menatap Tante Flora dan Gwenny dengan wajah asing.

"ahhhhhh, meniii... hansom pisannn calon mantu mimiii ya, Gwenny," pekik Tante Flora.

Gwenny tersipu malu. Tante Cindy yang baru muncul, langsung tertawa dan memeluk
Tante
Flora.

"Halo semua... selamat datang di gubuk kami." Tante Cindy tertawa, berusaha merendah. "jadi... malam ini, kita bisa langsung dinner, Flora?"

"*off course* atuh."

"iya. Sambil obrolin tanggal pertunangannya yuk!"

Dimas membeku, tidak bisa bicara. Sementara, Gwenny hanya malu-malu.

"Eleehh, ie budak budak the meni cicing wae! Hayo atuh.." hardik Tante Flora ke putrinya.

"biasa, depan kita malu-malu, ayok!" Tante Cindy langsung merangkul Tante Flora masuk kedalam rumah.

"Sooo.. hepiiii ya rasanyaa, Cindyyyy! Finally, kitah the berhasil menyatukan keluarga kitaaah! Dari bestfriend dulu di Bandung, sekarang jadi calon besan di Jakarta!"

Sementara, di pintu masuk, Gwenny masih berdiri berhadapan dengan Dimas. Canggung, salah tingkah dan mati gaya.

"Haii..., " sapa Gwenny.

Dimas mengangguk. "Masuk."

Gwenny mengiyakan. Ia masuk.

Di pasar malam, Raina terlihat sedang mencoba berbagai permainan untuk membunuh waktu. Seseekali Raina melihat jam tangannya dan mengedarkan pandangannya ke semua sudut pasar malam. Ia mulai gelisah.

'tak ada pilihan lain. Dimas belum juga datang.' Raina kemudian merogoh ponsel di dalam tasnya.

Di rumahnya, Dimas juga ikut gelisah. Ia masih berusaha menelepon Raina, tapi yang ada hanyalah nada panggil. Raina tidak mengangkat teleponnya.

Tiba-tiba.. "Hai." Gwenny menyapanya. Berusaha mengajak Dimas ngobrol.

Dimas cepat-cepat mematikan ponsel dan memasukkan ke kantung celananya.

"hai," balas dimas ramah. Dan di luar, suara petir mulai berbunyi, pertanda kalau sebentar lagi hujan akan turun.

Dua puluh

Hujan turun dengan derasnya malam hari ini. Tapi malam ini, untuk pertama kalinya, Raina tidak menyukai hujan. Ia membecinya. Ia telah kecewa dan patah hati. Hujan telah membuyarkan rencananya malam ini.

Ia harus kembali ke rumah, tanpa ada kabar dari Dimas. Ia berjalan dengan cepat, masuk ke dalam toko. Bajunya basah dan wajahnya sangat murung. Langkahnya lalu tertahan. Di teras, ia melihat Toby, duduk, tersenyum hangat kepadanya.

"Kebiasaan yang gak hilang-hilang. Ujan-ujan. Ckckck....," ujar Toby.

"Ngapain malem-malem ke sini?" ketus Raina

"Gak boleh?"

"Lagi gak mood berantem!" Toby tertawa. "Emang, kita tuh cuma ditakdirin buat berantem ya Rain?"

Raina menatap Toby polos. "Kok bawa-bawa takdir?"

"Kamu abis ketemu siapa?"

"Gak ketemu siapa-siapa."

"Ngapain sih bohong sama temen sendiri?"

"Lah, emang gak ketemu siapa-siapa."

"Tuh kan, bohong. Tadi, jelas-jelas janji sama orang di telepon."

Raina menarik napas, kesal. "Iya. Tapi, orangnya gak dateng."

Toby melongo. "Dia ngebiarin kamu nunggu ujan-ujan dan dia gak dateng? Sini, kalo cowok, biar aku hajar!"

"Apaan sih! Udah, sana pulang! Aku mau ganti baju."

"Rain...."

"Udah, besok aja! Nanti aku masuk angin." Raina lalu berjalan menuju pintu rumah.

"Rain, kalo aku cinta sama kamu gimana?"

Raina berhenti melangkah. Ia menoleh, melihat Toby layaknya Toby itu alien.

"Hah?"

Toby tidak berani melihat Raina. "Iya, aku bilang, kalo aku cinta kamu gimana?"

Raina diam. Perlahan, Toby mulai mengangkat kepala, melihat Raina. "Kok diem?"

"Aku gak tau jawabnya gimana"

Toby menyunggingkan bibirnya. "Kenapa? Baru aku ya yang nanya gini?"

"Iya."

"Bagus dong. Berarti tuh, belum ada cowok yang nembak kamu."

"Emangnya, kamu nembak aku?"

Sekarang, giliran Toby yang diam.

"Udah deh. Aku kedinginan. Pulang sana!"

Raina bergegas masuk ke dalam, meninggalkan Toby yang hanya bisa garuk-garuk kepala bingung sendiri. Lalu, ia melangkah pergi sambil sesekali menoleh ke arah rumah.

Di dalam kamar, Raina yang sudah berganti baju dan mengeringkan rambutnya dengan handuk, saat ini tengah menimbang-nimbang CD

pemberian dari Toby. Ia bimbang sesaat, tapi akhirnya tetap memasukkan CD ke dalam *CD player*.

Dan mengalunlah suara Toby...

Raina berbaring di tempat tidur. Tapi, tiba-tiba ia terisak dan mulai tersedusedu sambil memeluk bantel dengan tubuh meringkuk.

"Umm... by the way, kamu belum punya nomer aku kan? Aku miscall ya."

Sebelum Dimas menjawab, Gwenny sudah menekan tombol call

Ponsel Dimas berbunyi.

"Yup, udah masuk," ujar Dimas.

"Save ya!" pinta Gwenny.

Dimas mengangguk.

Setelah acara dinner, kini Dimas dan Gwenny tengah berbincang hangat di ruang tamu. Sedangkan kedua ibu mereka, berbincang di ruangan lain.

Ia melihat ke layar ponsel. "Nomer kamu, yang ini? Udah ganti?" tanyanya agak tegang.

Gwenny melihat sekilas lalu tersenyum malu, "Engh, itu nomernya Raina. Waktu itu aku enggh... gak ada pulsa. Jadi, pinjem hpnya dia."

"Aku kira HP yang dia bawa waktu ketemu aku di restoran, itu HP kamu."

Dan seketika, Dimas kini gamang. Ada sesuatu yang salah, yang baru saja terjadi. Ia menarik napas panjang, mencoba meredam kekesalannya.

Dua Puluh Satu

20 MISCALL

Itulah yang tertulis di layar ponsel Raina. Semuanya dari Dimas, Raina sudah memutuskan untuk tidak mengangkatnya. Matanya sudah sembab dari tadi, sejak ia masuk ke dalam kamar dan mulai mendengarkan lagu dari Toby.

"Raiiiinn!" Gwenny memekik kencang sambil memeluk Raina dari belakang.

Raina buru-buru menghapus sisa air matanya

"Rain, misi selesai!"

"Misi? Misi apa?"

"Gue udah ketemu sama Dimas. Dan gue, bahagiaaaaaaaa bangettttt. Jadi nyesel deh gue gak mau ketemu dia dari dulu. Ternyata , gue jatuh cinta sama dia. Pas pertama gue ketemu dan tatap matanya, aihhh bikin gue pengen jatuh ke pelukannya. Dan yang lo perlu tau, bulan depan itu bakal jadi hari bahagia gue. Gue akan tunangan, Raina. Tunangan sama Dimas. Makasih Raina, lo udah bantu gue."

Raina tertegun di pelukan Gwenny, tanpa ekspresi. Ia hanya tersenyum getir menggenggam tangan Gwenny. Wajahnya nampak tak bersemangat, seperti ada yang hilang begitu saja dalam dirinya. Gejolak asmara itu, kini tak lagi menggebu. Bahkan, hilang dan berganti luka. Luka karena Gwenny akan mengambil Dimas darinya. Dan ia, harus merelakan itu. *'cinta sejati untuk selamanya akan hilang dalam sekejap'* batin Raina.

Tanpa Raina sadari, bulir-bulir bening dari kedua kelopak matanya mulai berjatuhan. Dan Gwenny tidak menyadri itu. Ia menganggap Raina bahagia atas apa yang ia rasakan hari ini.

'Cinta itu kebahagiaan yang dibalut dengan luka. Kamu harus merasakan luka saat cinta sudah kamu rengkuh. Karena cinta, akan selalu mengenal bahagia dan luka.' Ucap Raina dalam hati.

Suasana hati Raina tidak lagi bisa digambarkan. Tak ada kesedihan yang mengalahkan kesedihannya. Kekasih sejatinya, akan bertunangan dengan saudari angkat yang ia cintai dari kecil.

Saat itu ponsel Raina bergetar, nampak telepon masuk. Raina melihat ponselnya.

Dimas calling

Tapi, ia tidak merespon sama sekali. Raina hanya bisa terus meneteskan air mata.

Dua Puluh Dua

Dimas?

Raina yang baru saja memutar papan bertuliskan CLOSE menjadi OPEN, tertegun melihat ke arah luar. Ada Dimas berdiri di depan toko bunga.

Dengan dingin, ia menghapiri Dimas yang tersenyum menatapnya.

"Rain..."

"Ngapain kamu ke sini?"

"Kamu gak bales SMS aku semalam."

"Aku gak tanya soal semalam. Aku tanya, ngapain kamu disini, sekarang?"

"Buat ketemu kamu, buat jelasin kalo..."

"Dimas. Gak ada yang perlu dijelasin. Kamu Cuma boleh ada disini untuk dua hal. Pertama, beli bunga. Kedua, untuk ketemu Gwenny. Kamu ngerti!"

"sejak kapan kamu jadi ngomongin soal Gwenny sama aku?"

"Sejak pertama kita ketemu. Kamu lupa, tujuan aku ketemu kamu, nyelidikin kayak apa kamu sebenarnya buat Gwenny."

"Aku gak peduli. Rain, aku gak punya waktu banyak. Aku cinta sama kamu. Aku pengen kamu!"

Hening.

"Nikah sama aku...."

Raina diam. Lalu, "Ha...ha...ha... kamu gila ya?!"

"Rain, aku akan masuk sekarang dan aku akan bilang tentang kita. Aku akan lamar kamu ke Tante Flora!"

"Jangan coba-coba! Dimas, denger! AKU-GAK-PERNAH-CINTA-SAMA-KAMU! Aku tuh deketin kamu selama ini, Cuma pengen tahu seperti apa kamu. Dan aku yakin, kamu sempurna buat Gwenny, begitupun sebaliknya. Maaf, kamu boleh benci aku, tapi gak akan mengubah kenyataan di antara kita."

Setelah itu, Raina segera bergegas balik badan dan masuk kembali ke dalam toko, meninggalkan Dimas. Dan tanpa Dimas sadari, apa yang baru saja dilakukan Raina, sebenarnya tidak ingin ia lakukan. Tapi, ini demi kebaikan Gwenny dan Dimas. Raina harus mengorbankan kebahagiaannya..

Di jalanan, Raina sedang mengayuh kembali sepedanya. Seperti biasa, ia harus mengantarkan aneka bunga ke para klien Flora Florist.

Tapi ironis, air matanya tidak bisa berhenti mengalir. Dengan kasar, ia mencoba mengusap pipinya dan berusaha untuk tetap tegar.

Kemudian, ponsel berdering. Raina melihat layar ponsel.

Dimas calling

Raina masih teguh dengan sikapnya. Tidak akan mengangkat telepon dari Dimas. Tak lama, bunyi ponsel berhenti dan berganti dengan bunyi pesan masuk. Dengan berdebar, Raina membuka SMS dari Dimas.

Rain, aku tahu kamu bohong. Aku tahu kamu cinta sama aku. Kita harus ketemu.

Raina menggigit bibirnya. Ada kebimbangan terpancar dari matanya. Tapi, kemudian ia memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas. Berusaha untuk tidak menaruh peduli.

Tak lama, tanpa disangka oleh Raina, mendadak seseorang muncul dengan motornya, berhenti di dekat Raina.

"Hai." Sapa Toby ramah.

Raina segera mengubah wajahnya menjadi ceria. "Hei.. Tobinyooong, baru mau kerja?" rina turun dari sepedanya.

Toby mengangguk dan tersenyum. Ia turun dari motornya menghampiri Raina.

"Jodoh banget, sih kita."

"Toby... kamu tuh... ah, aku gak ngerti harus bilang apa ke kamu."

"Aku tau, kita temanan udah lama. Mungkin kamu kaget. Tapi, omonganku gak berubah. Aku cinta kamu. Aku baru sadar sekarang, kalau aku pengen kita lebih dari teman." Toby mencoba memohon.

Raina terpaku. "Kenapa sih mesti berubah? Jadi teman kayak selama ini, kan nyenengin banget."

"Jadi, ini maksudnya, kamu nolak aku secara halus?"

Raina menunduk resah.

"Kamu cinta sama orang lain ?" selidik Toby, mulai frustrasi.

Raina menatap Toby tajam. "Ini tuh gak ada urusannya sama orang lain!"

"Ya trus kenapa? Apa ada yang bikin kamu gak bisa jadi pacar aku?"

Raina dian

"Aku gak ngerti. Terus, buat apa Tuhan ciptain hati kalo cuman buat dipatahin kayak gini?"

"Astaga! Ngomong apaan, sih?"

"Raina. AKU-CINTA-KAMU. AKU-PENGIN-KITA-LEBIH-DARI-TEMAN. PADARAN. NGERTI! Aku eman gini, gak bisa basa-basi. Ya, aku mesti bilang dengan cara gimana lagi. Ini satu-satunya cara yang aku ngerti."

"kamu ngerti gak, sih? Banyak banget cewek di luar sana yang dengan senang hati mau jadi pacar kamu."

“Aku gak bisa!”

Toby menatap Raina terluka. Rasanya seperti dijatuhkan dari gedung lantai paling tinggi. Bukan itu belum sakit. Rasanya seperti hati terhujam jutaan pedang.

“Sebegitu banyaknya kah kekurangan aku, sampai kamu gak mau jadi pacar aku? Rain, enam tahun, Rain, Enam tahu kamu jadi sahabat aku. Kamu orang yang paling ngertiin aku. Kita saling sayang. Enam tahun, Rain! Terus, apa susahnya perasaan sayang itu kamu naikin lagi jadi cinta?”

“Emang, apa bedanya sayang sama cinta? Sekarang, aku tanya sama kamu! kenapa kamu terobsesi banget sama cinta, pacaran?”

“Karena aku punya hati. Gak kayak kamu!”

“Astaga, toby. Kamu dewasa dikit, dong! Kamu ngerti gak kenapa aku gak mau status kita lebih dari sahabat?”

Toby terdian

“Karena aku gak mau kehilangan kamu!”

Toby melihat Raina dengan bimbang.

“Aku udah bilang, diluar sana banyak banget cewk mau jadi pacar kamu. Mereka akan datang dan pergi dalam hidup kamu. Oke, kita pacaran sekarang, setahun, dua tahun, lali, apa? kita berantaem, terus putus. Terus, aku kehilangan kamu. Kamu kehilangan aku. Itu yang kamu mau?” tegas Raina.

“Aku berani ambil risiko apa pun buat bersama kamu.”

“ya udah. Jadi, sahabatku selamanya! aku jamin gak akan kehilangan aku, sampai mau menisahkan kita. Karena suatu saat nanti, akan ada orang yang patahin hatiku. Dan saat itu terjadi, aku butuh kamu buat peluk aku! Kamu ngerti?” mata Raina mulai terlihat memerah.

Toby tidak mengatakan apapun.

Raina lalu mencium pipi Toby. “Aku sayang kamu, kayak bintang yang gak akan ninggalin langitnya.”

Kemudian ia tersenyum menatap Toby dan berbalik menuju sepedanya, bergegas menaikin dan pergi. Kini hanya tinggal Toby seorang diri, tenggelam dalam hati pahitnya cinta yang kadang menghidupkannya, tapi kadang juga mematikan.

Dua Puluh Tiga

SENJA kembali datang. Entah, untuk yang seberapa kali. Raina duduk di dermaga, kembali menikmati langit kala senja. Di tangannya tertegenggam sebuah *tape recorder*.

Raina mendongkak, memandangi cakrawala. Dan di matanya, bergelayutan di ujung langit, *magic hour* yang selama ini menjadi “sahabat” setia Raina. Indah sekali.

Ia kemudian mendekatkan *tape recorder* ke mulutnya dan mulai mengeluarkan suara perlahan. Tapi apa daya, seperti tidak bisa melanjutkannya. Semuanya kosong belaka. Hanya air mata yang kini menjadi bahasa hatinya. Tak tahan, Raina lali membuang *tape recorder* pemberian Gwenny tersebut, membiarkannya tenggelam di dasar air.

Raina menuntun sepedanya memasuki halaman toko dan tertegun. Ia melihat mobil Dimas terparkir di depan toko. Raina pun ragu untuk melangkah masuk.

Di dalam rumah, Gwenny nampak berdandan cantik. Malah lebih cantik dari biasanya. Benar-benar seperti model profesional. Balutan gaun berbahan silk dengan nuansa pastel dan elemen make up yang natural, menambah kesan elegan dari seorang Gwenny. Sementara Dimas hanya diam tidak terlalu antusias.

Raina akhirnya muncul, berusaha menahan perasaannya dan bersikap wajar.

“Aaahh here you are, Rain! Kamana wae maneh the baru pulang? Ayo salim ke onty Cindy, etah bestfriend onty dari zaman highschool, baru pindah ke sini dari London tea.”

Raina mencium tangan Tante Cindy dengan hormat. Tante Cindy membalasnya dengan tersenyum.

“nah, itu si pangeran kasep the Aa Dimas, bakal jadi brother in law kamuh, calon suami si Gwenny!”

Raina dan Dimas membeku. Seperti ada yang mereka tahan. Sementara, Raina dan Gwenny saling bertukar pandang. Gwenny terlihat berusaha menahan senyum gelinya, karena tahu, Raina dan Dimas sudah saling kenal terlebih dahulu.

“Dimas... ini si Raina the, sister angkatnya Gwenny udah onty anggap anak sendiri.”

Raina menunduk, sementara Dimas cuman mengangguk kecil. Suasana antara Raina, Dimas, dan Gwenny sungguh terasa amat canggung.

Tante Flora langsung menarik Raina duduk di sebelahnya dan memandang ke semua dengan senang. *“Malam ini kita semua disia the together mau menentukan rencana tanggal pernikahan Gwenny dan Dimas.”*

Gwenny tersenyum senang melirik Dimas. Sedangkan Raina tidak mau meliha kepada Dimas. Ia hanya tersenyum tulus ke Gwenny.

Lalu, Tante Cindy mengeluarkan tumpukan brosur. “Nah, Dimas, Gwenny, ini semua brosur yang Mama dan Tante Flora kumpulkan. Dari gedung, ketring, baju pengantin...”

“Maaf, tante, Mama... sebentar.” Dimas memotong ‘presentasi’ Tante Floroa. Semua langsung spontan menoleh ke Dimas termasuk Raina.

Dimas terdiam, seolah berusaha meneangkan diri sesaat. Menarik napas panjang lalu di embuskannya. Ada perasaan yang terganjal, namun ingin segera di tuntaskan dengan kata-kata yang akan ia ucapkan. Di tatatanya. Tante Flora dan Gwenny.

“Saya minta maaf sebelumnya. Tapi, saya gak bisa melakukan pernikahan ini.”

What! Para perempuan menjadi syok seketika.

“Dimas! Apa maksud akmu gak bisa menikah sama Gwenny?” hardik Tnte Cindy.

“Ma, aku udah punya calonku sendiri.”

Raina langsung menaham napas. Ia tahu dengan pasti, siapa gerangan calon Dimas itu. Ia mulai berdebar dan gelisah.

Gwenny mulai berkaca-kaca. Demikian juga dengan Tante Flora yang mulai terlihat bingung. Tnte Cindy mulai mengguncangkan tangan Dimas dengan keras. Ia seperti tidak bisa menerima pernyataan putranya tersebut.

“Siapa dia, Dimas? Kenapa kamu gak pernah bilang sama Mama?”

“Dia..,” Dimas sedikit takut. “Dia... Raina! Gadis yang aku cintai itu adalah Raina,” ujar Dimas, melepaskan bebannya.

“RAINAAA?” seru Tante Flora, tak percaya. Semua mata sekarang melihat kepada Raina. “Raina yan ini,” kata Tante Flora sambil menunjuk ke arah Raina. Memastikan kalau ia tidak salah.

“Gwenny, aku...” Raina mencoba meberikan alasan pada Gwenny.

“PLAKK!” Tiba-tiba , tangan Gwenny mendarat mulus di pipi Raina. Tante Cindy dan Flora memekik kaget, sementara Raina hanya diam menunduk. Sinar mata Gwenny kini menatap Raina dengan penuh dengan kebencian.

“ELO... ELO PENGKHIANAT! Ini balasan lo setelah apa yang gue dan nyokap gue kasih buat lo selama ini, Rain?”

Raina tetap menunduk, air matanya mulai menetes. Namun, Raina tetap memilih diam, karena ia merasa sangat bersalah.

“GUE BENCI SAMA ELO! Apa yang gak kasih sama lo, Rain? Bahkan, gue rela bagi kasih sayang nyokap gue buat lo! Kalo Mimi gak pungut lo dari panti asuhan waktu itu, mungkin lo udah jadi gembel di jalanan sekarang!”

“Gwenny cukup!” sekarang saatnya Dimas bersuara.

Gwenny menatap Dimas marah. “Ini urusan gue sama Raina, lo gak usah takut ikut campur!”

“Gwenn, Rain gak salah. Kamu inget apa yang kamu lakuin saat kita seharusnya ketemu? Kamu suruh Raina dateng buat ngaku sebgai Gwenn, ngegantiin kamu, kan?”

Gwenny terdiam.

Sekarang, pandangan Tante Cindy dan Tante Flora mengarah kepada Gwenny

“Gwenny! How could you. Mimi the suruh kamu datang temui Dimas. Kunaan kamu malah suruh si Raina?”

Gwenny membisu.

Tapi, Dimas malah menatapnya dengan lembut. “Gwen, semua yang terjadi gak ada yang kebetulan. Aku sangat berterima kasih sama kamu. Saat itu, kamu mengirim Raina buat aku. Kamu adalah alasan aku dan Raian bertemu.”

“Tapi dia gak seharusnya jatuh cinta sama kamu. Dia...dia...” Gwenny sudah kehabisan kata-kata. Ia semakin memandang Raina dengan penuh kebencian. Telunjuknya mengacung keras pada Raina.

Tiba-tiba Gwenny menjerit sambil mendorong tubuh Raina hingga hampir jatuh. Tapi, dengan sigap Dimas menagkapnya. “ LO LUPA, SIAPA YANG PALING SAYANG SAMA LO? SIAPA RAIN, SIAPA? TERIAK Gwenny emosi.

“Kamu, Genny. Kamu, maafin aku!”

“Terus lo juga lupa , siapa yang kasih selimut saat lo kedinginan.? Lo lupa siapa yang peluk lo saat lo ketakutan? Lo lupa siapa yang hapus air mata lo saat lo sedih? Siapa, Rain?”

Rain sekarang terdiam dengan tubuh gemetar, menagis tanpa suara.

“Lo bilang selama ini lo yang paling sayang sama gue! Ini yang lo lakuin buat orang yang paling sayang ? liat, Rain! LIAT GUE!”

Tapi, Raina tidak merespons normal. Ia mulai menahan gejala sakit dikepalanya. Pandangan matanya mulai tidak jelas. Raina tetap memaksa dirinya untuk mendongkakan kepala, melihat Gwenny yang semakin memuncak dalam kemarahannya.

Rain tak dapat menahannya lagi. Suara Gwenny terasa semakin menjauh, menjauh dan... kini menghilang. Ia terjatuh. Semua memekik kaget.

“RAINNN!” Dimas berteriak.

Tapi Raina sudah tidak lagi sadarkan diri.

Dua Puluh Empat

BRAAKKK!

Pintu rumah sakit terbuka dengan kasar. Nampak Dimas muncul menggendong tubuh Raina yang sudah tidak sadarkan diri. Sementara, Tante Cindy dan Tante Flora mengikutinya dengan wajah cemas.

“Suster! Tolong, sus!” sahut Dimas, panik terus menggendong tubuh Raina.

Para perawat lalu berdatangan dan dengan sigap mendorong brankar ke arah Dimas, membantu meletakkan tubuh Raina disitu. Mereka mulai mendorong tubuh Raina, menjauh dari Dimas, menuju UGD.

Di kamarnya, Gwenny menjerit kencang. Ia mulai membanting semua foto-fotonya bersama Raina.

“Gue benci lo Rainnnn... gue benci eloooo!” teriak Gwenny sendirian.

Semua foto-fotonya bersama Raina berserakan diman-mana. Tapi, ada sebuah foto tergeletak didekat Gwenny yang mendadak membuat Gwenny terdiam. Gwenny melihat fotonya bersama Raina, sewaktu mereka kecil. Diambilnya foto itu dan tergianglah janji pertama mereka, saat mereka masih anak-anak.

“Kamu harus inget sampai kapan pun ya, Raina siapa yang paling sayang sama kamu?”

“Kamu.”

“Siapa yang paling sayang sama aku?”

“Aku.”

“Aku janji semua milik aku, sekarang adalah milik kamu juga. Karena kamu adalah saudara aku.”

Lalu, mendadak bagai tersadar sesuatu. Gwenny mengeluarkan ponsel dari kantong celananya. Ia masuk ke *phone book* dan menelpon seseorang. “Halooo...” ujanya panik.

Mama masih gak ngerti, Dimas! Ada apa sebenarnya? Seharusnya kamu suka sama Gwenny, bukan Raina.”

“Aku gak bisa bohongin perasaan aku sendiri, Ma. Aku gak pernah ngerasa kayak gini sebelum aku ketemu Raina!”

Ibu dan anak ini sedang berdebat penuh emosi di ruang tunggu UGD.

“Mama tahu kan aku hampir nyerah! Mama tahu kan aku udah gak punya semangat hidup lagi sampai aku diam aja, saat Mama mau jodoji aku. Tapi, sejak Raina datang. Aku jadi punya alasan untuk bertahan hidup, Ma. Dari situ aku sadar, ada yang harus aku perjuangkan selain hidup sendiri. Raina adalah alasan kenapa aku bisa hidup dan bertahan sampai saat ini.”

Tante Cindy langsung terdiam. Ia jadi mengingat akan perkataan dokter kepadanya soal pengharapan hidup Dimas. Dan mungkin ini yang dimaksud itu.

Kemudian dari pintu masuk, terlihat Gwenny yang baru saja tiba di UGD, menyusul Tante Flora. Tante Flora langsung menghampiri putrinya dan memeluknya.

Dimas, Gwenny, Tante Cindy, dan Tante Flora sedang menunggu Raina yang sudah terbaring lemah dengan kalut. Tangan Dimas terus memegang tangan Raina. Tangan rumah sakit yang terbuat dari besi putih yang terbalut selimut putih dan bau khas rumah sakit, menambah kesan mencekam saat itu. Tak ada pancaran wajah bahagia pada setiap orang yang hadir saat itu. Semua menatap ke arah Raina.

Perlahan Raina tersadar.

“Rain....,” panggil Dimas.

“Hei... Syukurlah kamu udah sadar. Aku...”

“Dimas?” Raina langsung memotong ucapan Dimas.

“Ya?”

“Aku... aku gak bisa lihat apa-apa. semua gelap, Dimas!” Nada suara Raina mulai terdengar takut.

“A-aku... a-aku gak bisa lihat sama sekali. Kenapa... kenapa ini?”

Yang lain juga mulai saling melihat, tapi tanpa bicara sepatah kata pun. Hanya pancaran mata mereka yang memancarkan kekhawatiran.

Dimas bersandar dengan sangat kalut, wajahnya seperti menanggung beban dosa yang teramat besar. Ia tak kuasa menahan rasa bersalah yang terasa begitu berat. Terbayang kini dengan jelas, tabrakan yang menimpa Raina dan itu pelakunya adalah Dimas.

Memori itu terasa sangat menyakitkan.

Tidak jauh darinya ada Gwenny dan Tante Flora saling bertangisan, sementara Tante Cindy berusaha menenangkan mereka. Mereka baru saja mendengar vonis dokter, tentang apa sebenarnya yang menjadi sakit Raina.

Ternyata selaput lensa mata Raina telah terkoyak akibat suatu benturan keras, saat kecelakaan tempo hari itu. Ia terancam akan buta secara permanen jika tidak di operasi.

“Gwenn...” Toby mendadak muncul, masih dengan seragam lengkap dari tempat kerjanya. Ia langsung menghampiri Gwenny dengan panik.

“Gwen! Gimana Raina? Kenapa dia?”

Mendengar suara Toby, Dimas menoleh. Tak ada yang istimewa rasanya. Pandangan Dimas ke Toby pun biasa saja. Tapi, seperti ada sesuatu ia melihat jaket Toby. Dimas tersentak. Ia sekarang teringat akan sesuatu. Memorinya terlempar pada pagi hari itu, saat ia menabrak Raina.

Ia ingat, pada pagi itu, ada seseorang yang menyeberang sembarangan, hingga kejadian yang ia kutuki itu terjadi. Dan orang yang menyeberang sembarangan itu, sekarang berdiri tepat di hadapannya. Jemari Dimas kini terkepal. Jantungnya berdegup, bergelora menahan amarah. Sekarang, ia tengah berjalan menghampiri Toby. Dimas yang selalu bersikap tenang, kini seperti tidak lagi bisa menjadi ia yang sehari-hari.

“Eh, elo...”

Toby dan Gwenny menoleh ke Dimas.

“Ada apa?” selidik Toby.

Dimas spontan meradang dan langsung menonjok Toby tepat di rahangnya. “Ini buat kebodohan lo waktu itu dan juga buat Raina!”

Toby langsung tersungkur begitu mendapat pukulan dari Dimas. “Apa-apaan, nih? Teriak Toby tidak terima.

“DIMAS!” Tante Cindy langsung berteriak.

“Bagun lo! Lo kan yang bikin gue nabrak Raina? Lo orang yang nyeberang waktu itu!”

Toby bangkit, ikut meradang. “Jadi, lo itu orang yang nabrak Raina?”

Toby balas menghajar Dimas. Semua orang di ruangan menjerit. Tapi, Dimas bangkit dan menyerang Toby lagi. Perkelahian seeru terjadi diantara dua pemuda yang tangan jatuh cinta dan memendam cemburu.

“Dimas! Toby! Cukup! RAINA BUTA KARENA KALIAN BERDUA!” teriak Gwenny histeris.

Toby dan Dimas menghentikan perkelahian mereka.

Toby menatap Gwenny. “A... apa? Raina buta?” sahut Toby tidak percaya.

Suasana sekarang menjad begitu absurd bagi semua yang hadir. Terasa kekelaman yang kental yang menyeruak masuk ke dalam nurani.

“Aku... aku adalah orang yang menabrak kamu, Rain. Aku yang buat kamu seperti ini. Maafin aku!” ujar Dimas sambil bersimpuh di samping Raina yang telah terbaring di ranjang rumah sakit.

“Jadi, ini alasan kamu dekatin aku? Ini alasan kamu mencintai aku? Karena bersalah kamu?”

Dimas menggeleng, dengan penuh rasa menyesal. Tangannya menggenggam tangan Raina denga erat

“Bukan Rain. Bukan itu. Aku...”

“AKU GAK BUTH BELAS KASIHAN KAMU! AKU GAK BUTUH!” Raina langsung histeris dan mendorong tubuh Dimas.

“Raina! Aku cinta sama kamu! Aku memang merasa bersalah! Tapi, aku dekati kamu karena aku...” kata Dimas dengan berurai air mata. Ia begitu frustasi untuk sekadar mendapatkan maaf dari Raina.

“PERGI DIMASSS! PERGI!!! JANGAN PERNAH DEKATI AKU LAGI! KAMU LIHAT AKU SEKARANG? KAMU LIHAT! AKU GAK AKAN BISA LIHAT KAMU LAGI! AKU GAK AKAN BISA LIHAT ORANG-ORANG YANG AKU SAYANG! JADI, AKU MAU KAMU PERGI DAN JANGAN PERNAH GANGGU AKU LAGI!!! PERGI!!! Raina berteriak begitu emosi hinggan mengundang Tante Flora dan Tante Cindy datang. Mereka langsung menenagkan suasana. Tante Flora memeluk Raina yang terus menangis tanpa suara. Ia langsung memberi kode kepada Dimas, agar ia keluar dulu.

Dimas akhirnya pergi dengan lunglai. Di pintu keluar, ia berpapasan dengan Toby yang sedari tadi hanya berdiri, mengawasi Raina dengan hati yang hancur. Matanya kembali menatap dengan penuh rasa amarah. Tapi, sekarang ia tidak ingin lagi ada perkelahian. Ia segera melangkah dengan rasa sesalnya ditemani sang ib yang terlihat begitu tabah pada saat-saat gelap seperti sekarang ini.

Sementara, Toby dan Gwenny hanya berdiri menahan tangis mereka, mengawasi Raina yang sudah tidak lagi berdaya. Toby dan Gwenny sama-sama merasakan hancur yang tidak berperi.

Dua Puluh Lima

SUASANA di coffe shop tempat Toby berkerja ramai seperti biasanya. Tapi, ada yang istimewa hari ini saat para pegawai mendengarkan radio.

“Dan, di tangga lagu pertama kita minggu ini...ada Toby ternyata, seorang barista di coffe shop gak jauh dari Radio Prambors loh kawula muda. Oke, langsung aja, ini dia Toby si barista kece dengan single-nya... RAIN! Yeay..”

Suara penyiar radio yang memperkenalkan lagu nomor satu di Prambors, sontak langsung membuat Badrun, Anissa, Raka, dan Gilda kaget bukan kepalang.

Lagu Toby yang ia buat untuk Raina pun mulai mengalun pelan, dibawah tepuk tangan senanga Anisa dan Raka. Sedangkan Badrun tersenyum sambil menggeleng-geleng kepala.

“Fix! Akikes meleleh.... Bang Badroonnn, pengen cakar-cakar aspaaall, deh!” timpal Gilda yang geregetan sambil mencakar-cakar Badrun alias Badrun.

“Eh, sekali lagi lo kayak gitu gue awaetin lo, ye!” tegas

“Weiii. Teman kita jadi artis, nih,” ujar Raka.

“Nih bocah, nembak cewek aja gagal. Tapi malah bisa masuk radio,” ujar Badrun menanggapi ocean Raka. “Mana tuh bocah?”

“Belum dataeng, bang. Ah, Toby keren banget!” Anisa menimpali.

Badrun menyeringai halus. “Ini lagi ... gara-gara lagu setitik, rusak *move on* sebelanga! Dasar anak muda.” Badrun kemudian memilih untuk kembali berkerja, meninggalkan anak buahnya yang masih termehek-mehek mendengarkan suara Badrun.

Raina tak berhenti tersenyum ketika ia mendengarkan suara Toby mengalun merdu di radio lewat ponselnya. Ia sedang berada di dermaga, tempat favoritnya. Setelah kurang lebih seminggu di rawat, ia kini sudah diperbolehkan pulang oleh dokter, sambil menunggu kabar untuk pendonor mata yang masih di cari. Tapi lebih dari itu, di dermaga ini, Raina sebenarnya tengah memendam rindu kepada seseorang yang telah cukup lama tak lagi ia dengar kabarnya.

Aku kangen kamu... Dimas! Batin Raina.

“Rain...” suara seorang pria terdengar, memanggilnya dengan lembut.

Raina kaget. Ia menolej, mepertegas pendengarnya, mencari tahu siapa lelaki yang telah menyapanya.

“Tobinyoong!” Raina memekik senang. “Selamat ya, aku lagi dengan lagu kamu, nih. Wih, udah jadi *top chart* di radio, lho.”

Tapi, Toby tidak menanggapi pujian Raina. Ia hanya berdiri memerhatikan Raina. Perlahan, ia mulai membelai rambut Raina. Air mata menetes lambat membasahi pipinya. Kemudian, ia memeluk Raina erat sambil menangis tanpa suaa.

“Toby... kamu kenapa?” selidik Raina bingung.

Toby tidak menjawab. Ia terus memeluk Raina. Hatinya benar-benar hancur kini.

Kenapa gue harus sakiti orang yang gue cintai? Bahkan, gue gak bisa menebus dosa gue sama dia. Kenapa? Toby membatin sedih.

“Kamu kenapa, sih? Kalo kamu gak mau kasih tau aku kamu kenapa, lebih baik kamu pergi!” tegas Raina, membuyarkan penyesalan Toby.

Toby pun mulai bersuara. “Kamu mau tau, siapa yang udah bikin kamu kayak gini? Kamu mau tau siapa yang ngancuri hidup kamu?”

Raina tidak berrespons. Ia hanya diam.

“Kamu tau gak, kalo orangnya itu Aku, Rain! Aku!”

“A... apa sih maksud kamu? Bukannya Dimas? Dimas, dia orang yang tabrak aku.”

“Iya, Dimas hanya menghindar saat akunyeberang. Itu sebabnya dia kehilangan kendali dan tabrak kamu! Aku penyebabnya, RAIN! Kalo aku gak sembarangan nyeberang saat itu, Dimas gak akan nabrak kamu! AKU YANG BIKIN KAMU BUTA DAN AKU GAK BISA NEBUS DOSA AKU KE KAMU! AKU YANG UDAH NGEHANCURI HIDUP KAMU BUKAN DIMAS!” tegas Toby salam tangisan. Penyesalan itu kini sungguh terasa tiada duanya bagi Toby.

Sementara, Raina hanya terpaksa tak bisa berkata apa-apa lagi. Ia terlampau kaget mendengar pengakuan Toby.

Tangan Toby mengambil tangan Raina dan memukulkan ke wajahnya. “Hajar aku, Rain! Hukum aku! Ambil mataku! Ambil nyawaku! Ampuni aku, Rain! Ampuni aku, Rain!”

Toby histeris dan menjadi sangat emosional. Raina lalu menangis dan memeluk Toby dengan erat. Keduanya tenggelam dalam perasaan hancur yang luar biasa.

Dua Pulu Enam

‘DUAR!’

Suara petir menggelegar hebat. Membuat Raina yang sedang tidur di kamarnya terbangun. Tangannya meraba-raba, berusaha meraih tongkatnya yang terjatuh.

Mendadak pintu kamar Raina terbuka.

“Siapa?” selidik Raina.

Gwenny muncul dengan air mata berlinang. Tapi, ia nampak lega dan bahagia. Gwenny lalu menghampiri Raina dan memeluknya.

“Rain, lo dapet donor mata! Lo bisa liat lagi, Rain!” ujar Gwenny

Raina membisu. Ia terharu. Cahaya telah terlihat di ujung lorong baginya.

Gwenny duduk di ruang tunggu bersama Raina. Gwenny terlihat gelisah. Duduknya tidak bisa tenang.

“Duh, lama banget sih Mimi.”

Raina tersenyum “kenapa, sih? Kok, kok kamu yang gelisah?”

“Emangnya lo nggak?”

Raina menggeleng.

“Gue beli minum dulu, deh. Bentar, ya!” Gwenny lalu bergegas pergi meninggalkan Raina.

Raina lalu sendirian kini, hingga seseorang kemudian duduk tepat di sampingnya.

“Gwenny ? gak jadi beli minum?” tanya Raina dengan curiga, saat menyadari kehadiran seseorang di sampingnya.

“Rain...”

Raina tercekot. Suara itu yang amat ia rindukan selama ini.

Perlahan tangan Raina terulur dan meraba wajah orang di sampingnya. Tangan Raina lalu terhenti, membeku di udara. Seolah tahu itu siapa. Matanya mulai berkaca-kaca.

“Kamu...”

Di koridor rumah sakit, Gwenny berjalan dengan cepat membawa sebotol minuman dingin. Tapi, langkahnya terhenti. Ia melihat seseorang.

Toby.

“Hai, Gwen,” sapa Toby antusias. “Gimana Raina? Kapan operasinya?”

“Hai, Tob. Belum tau, nih. Nyokap masih ngomong sama dokter. Lo mau ketemu Raina? Dia di...”

“Gak. Gue titi ini aja.”

Toby menyodorkan gelas *Tea latte* kesukaan Raina.

“Kenapa gak kasih sendiri aja?”

“Gue mesti kerja. Gue titip lo aja, ya. Oh, ya. Kalo boleh, gue mau telpon lo besok buat tanya keadaan dia. Boleh, kan?”

Gwenny tertawa kecil. “Ya, bolehlah.”

Toby mengganggu sambil tersenyum memerhatikan Gwenny. Gwenny membalas senyuman Toby. Ada sesuatu di balik senyuman itu dan itu bisa di rasakannya. Sebuah senyuman teduh yang serasa mendekap hatinya dengan aman.

“Lagu lo bagus, Tob,” puji Gwenny

“Thanks.”

“Gue suka.”

“Seirus? Hm... gue lagi siapin single kedua, sih. Kapan-kapan denger, yah? Kasih tau bagus apa nggak. Belum ada yang pernah dengar soalnya. Lo bakal jadi orang pertama yang gue kasih dengar.”

Gwenny senang. Ia mengangguk cepat.

“Dimas, aku kira kita nggak akan pernah ketemu lagi.” Rain berucap sedu. Ada seribu rasa bercampur baur di hatinya.

Dimas dian dan memerhatikan Raina. Ia menarik napas sembari memegang tangan Raina. “Aku akan selalu ada buat mastiin kamu baik-baik aja, Rain.”

Air mata Raina menetes dan tangan Dimas dengan spontan mengusap air matanya.

“Kamu harus janji gak akan pernah nanggis. Kamu harus inger, kamu adalah alasan seseorang tersenyum, rain!”

Raina terisak perlahan. “Aku minta maaf kalo waktu itu aku udah bersikap kasar ke kamu, Dim. Aku baru sadar, setelah beberapa harii, aku jadi sangat merindukan kamu.”

“It’s okay, Rain. Kamu gak salah. Aku bisa ngerti keadaan kamu. Aku malah ingin berterima kasih ke kamu, karena telah buat aku menjadi pribadi yang lebih baik dan bersemangat lagi.”

“Lebih baik seperti apa?”

Dimas tertawa pelan. “Kamu tau, aku itu waktu di London, playboy banget.” Dimas mengenang. “Gak pernah puas sama satu orang perempuan. Tapiiii... kehadiran kamu, membuat aku gak bisa kemana-mana. Aku memantapkan hati aku kek satu orang saja, yaitu kamu.”

Raina tertawa. Walau ini terdengar ironis, tapi bagi Raina, kejujuran Dimas barusan adalah lucu. “Kalo yang buat semangat, apa?”

Dimas terdiam sesaat. Tapi, ia akhirnya berbicara. “Aku itu sempat sakit, Rain. Tapi kamu, udah buat aku punya alasan kenapa aku harus berumur panjang. Aku jadi semangat lagi buat menatap hidup ini dan semua gara-gara kamu.”

“Kamu sakit? Sakit apa ?” selidik Raina.

“Gak penting. Yang oenting sekarang aku udah baik-baik aja.” Dimas lalu mencium kening Raina.

“Kapan kamu mulai di operasi? Tanya Dimas.

“Belum tau. Mungkin bisa beberapa hari lagi. Tapi yang sudah pasti, aku dapat pendonor mata. Entah, siapapun dia, yang pasti dia udah sangat baik buat aku.”

Dimas tertunduk. Wajahnya memancarkan kesedihan. Tapi ia berusaha untuk tegar.

“Iya, Rain. Orang ini sangat baik sekali sama kamu.”

“Kira-kira Dim, kamu tahu siapa orangnya?”

Dimas menggeleng. Ia terharu. “Gak. Aku gak tau,” katanya singkat. Ia lalu langsung mendekap Raina dan memeluknya dengan sangat erat. “Aku sayang kamu, Rain! Sayang sekali.” Air mata Dimas kemudian menetes.

“Aku juga sayang kamu, Dimas!” tegas Raina, sambil terisak. Ia tenggelam dalam pelukan Dimas. Dan ini sangat berarti banyak bagi Raina, seperti memberikan kekuatan untuk menghadapi operasi demi kesembuhannya.

Semenjak hari itu, beberapa hari sebelum operasi, Dimas selalu menemani Raina, baik hanya untuk sekedar jalan-jalan ditaman seputaran rumah sakit, atau cupuk dalam kamar, menemani Raina sambil saling membincang akan banyak hal. Semua itu dilakukan Dimas dengan sangat tulus, tanda bukti cintanya yang teramat besar untuk Raina. Sampai hari operasi tiba...

Raina didorong oleh para perawat di brankar untuk memasuki ruang operasi. Tante Flora dan Gwenny juga ada di situ, memberikan dukungan.

Di ruang operasi, perawat memasang oksigen bius kepada Raina.

Suara napas Raina yang teratur mulai melambat. Mesin grafik jantung juga mulai menjauh, pertanda kesaran Raina mulai dengan Dimas ketikadernaga, di bawah guyuran hujan.

“Kamu janji gak akan ninggalain aku! Janji akan samama- aku selalu, sama-sama? Apa mungkin kamu cinta sejati aku?”

“Aku jatuh cinta sama kamu, sebelum aku ketemu aku. Aku mencintai hujan sejak aku belajar menari dibawah hujan bersama kamu. Buatku, kamu adalah satu selamanya, Rain”

Kenangan itu terus berputar dan menggema dalam otak Raina, sementara Raina sudah mulai kehilangan kesadarannya. Para dokter saling melihat, dan memberi tanda bahwa pasien mereka telah siap untuk menjalani operasi.

Dimas... kamu dimana? Suara hati Raina ini, menjadi suara yang terakhir yang ia ucapkan sebelum ia akhirnya benar-benar menghilang dan operasi pun dimulai.

Dua Puluh Tujuh

BEBERAPA jam kemudian.

Raina duduk dengan mata di perban. Ia terlihat sangat sehat. Dokter kemudian datang akan membuka perban penutup mata Raina.

Tante Flora, Tante Cindy, Gwenny dan Toby yang ada distu, semua menahan napas, menahan ketegangan. Semuanya, penuh dengan harapan.

Perban mata Raina kini telah di buka.

Raina mulai melihat cahaya. Ia mengedipkan matanya perlahan. Matanya mulai bisa melihat bayangi. Tapi, masih sekelebat. Raina menutup matanya dengan tangan, takut.

Tante Flora menatap dokter dengan rasa khawatir.

“Dok, what’s wrong? Aya naon?”

“Tidak apa-apa. masih ada penyesuaian kebanyakan pasien, merasa takut pada awalnya. Itu wajar,” terang dokter berusaha menenangkan situasi.

Gwenny mendekati Raina, menggenggam tangannya. “Rain, jangan takut. Gue disini. Toby juga disini.”

Perlahan, Raina menurunkan tangannya darimata dan mengerjap-gejap. Banyangi mulai sedikit jelas, lebih jelas dan semakin jelas,

Kini Raina dapat melihat, jelas, seperti sebelumnya.

“Gwenn, Toby, Tante Flora...” Raina memanggil nama mereka dengan haru, karena ia telah bisa melihat mereka. Ia bisa kembali melihat dunia.

“Dia melihat, Mi! Rain bisa melihat lagi!” Gwenny memekik kegirangan, menanggis memeluk Raina.

Tante Flora juga menanggis, memeluk Gwenny dan Raina. Sementara Toby, menarik napas lega.

“Dimas.”

Tiba-tiba, Raina menyebut nama itu. Dia langsung teringat kepada sosok lelaki yang lumayan setia menemaninya sebelum proses operasi di mulai itu.

Semua kini membeku. Wajah mereka berubah, setelah sebelumnya sempat tertawa. Mereka saling memandang. Sampai akhirnya Tante Cindy bersuara, “Dimas akan segera ke sini, Rain,” ujarnya.

Raina pun langsung tersenyum bahagia mendengar ucapan Tante Cindy barusan.

Beberapa hari kemudian....

Raina yang masih terbaring lemah di Bangsal rumah sakit, mendadak tercekat. Ia tidak memercayai apa yang sedang ia lihat. Pandangannya lurus ke depan. Ia tak dapat bersuara. Ia seperti melihat sosok malaikat yang turun dari langit.

Dihadapannya kini, ada Dimas tengah berdiri, sehat dan tersenyum canggung kepadanya. Sungguh tak amat ia sangka. Sementara, hujan turun dengan deras di luar.

Raina duduk di tempat tidur, sementara Dimas tengah menyuapinya. Ia tersenyum menatap Raina yang melihat hujan di luar jendela.

“Gak sabar mau ujan-ujanan, ya?” goda Dimas.

Raina tersenyum, mengalihkan pandangannya ke Dimas. “Kamu, apa kabar? Kamu kurasan sekaran. Terus rambutnya itu...”

Dimas salah tingkah , menyisir rambutnya dengan jari. “Aku baik, Rain. Emang kenapa, berantakan? Udah gak kayak dulu, ya?”

“Dulu lebih rapi, sih. He...he...he... but, it’s okay. Mungkin efek sakit kamu, ya?”

Dimas tertawa kecil.

“Eh, Dim, aku perhatiin, Gwenny sekarang lagi dekat sama Toby, lho. Gwenny sama kamu kan...”

Dimas menjadi salah tingkah.

“Ah, gak apa-apa. aku biasa aja.”

“Tapi, agak aneh menurut aku, kalo kalian hampir pernah ngobrol. Kalian jadi kayak orang asing gitu. Dia masih marah sama kamu?”

Dimas semakin salah tingkah.

“Ya udah, istirahat, ya? Aku mau balik. Besok kan kamu udah boleh pulang, jangan capek-capek.” Dimas langsung memotong topik pembicaraan.

Dimas berdiri dan siap beranjak pulang.

“Dimas...” Raina memanggil. Tapi ia hanya memandangi Dimas tanpa kata.

“Aku pulang, ya,” ujar Dimas. Ia kemudian dengan cepat membungkuk dan...

Cup! Bibir tipis Dimas mendarat sempurna di dahi Raina. Benak Raina pun mendadak terbuka.

Ciuman ini? Aku tahu persis, sangatlah berbeda dari sebelumnya. Raina membatin.

Setelah Dimas menciumnya. Tapi. Belum sempat Raina bertanya banyak, Dimas sudah bergegas pergi, meninggalkan Raina, dengan sebuah pertanyaan baru.

Dua Puluh Delapan

GWENNY dan Toby terlihat sibuk menyiapkan semua kebutuhan Raina. Sese kali, keduanya bercanda, nampak akrab dan saling curi pandang. Spertinya, kecurigaan Raina benar, ada sesuatu di antara mereka.

Raina tersenyum mengawasi keduanya.

“Ehem....,” ledek Raina

Toby dan Gwenny sama-sama tersipu.

“Gue seneng banget, Rain, lo bisa kembali kayak dulu. Gak ada yang berubah kan antara kita?”

Raian menggeleng sambil tertawa kecil.

“Jadi, siapa yang paling sayang sama lo?” tanya Gwenny.

“Kamu....,” jawab Raina mantap.

“Yang paling sayang sama gue?”

“Aku.”

Mendadak wajah Gwenny menjadi sedih. Ia memeluk Raina sangat erat.

“Gue mau minta maaf, Rain, soal Dimas. Gue nyesel. Tentang Dimas... gue...,” kata Gwenny terbata-bata.

Raina agak keheranan. “Gwen, kamu kan gak salah. Lagipula, soal Dimas harusnya aku yang minta maaaf.”

Tapi, Toby langsung menatap Gwenny tajam. “Gwenn!” tegur Toby.

Gwenny tersadar, mengusap matanya yang basah dan melepaskan pelukannya ke Raina.

“Gue bahagia banget, lo bisa ngeliat lagi, Rain,” sambung Gwenny.

“Gue balik ke kafe dulu, ya. Istirahat, Rain!” Toby mendadak menimpali.

“Siapa! Makasih, Tobinyoonggg...,” ujar Raina.

Toby mengacak rambut Raina dengan sayang, lalu melirik Gwenny dengan pandangan lebih lembut.

“Kamu juga istirahat, jangan kecapean maen suster-susteran sama Raina!”

Gwenny tersenyum, tersipu, mengangguk.

“Rain, gue anterin Toby dulu keluar, ya” ucap Gwenny sementara Toby sudah terlebih dahulu meninggalkan ruangan.

Tapi, Raina langsung menahan tangan Gwenny. “Gwen... kamu tau gak, Toby itu cowok yang baik. Kamu beruntung kalo sampe dapatin dia.”

Pipi Gwenny memerah, tersipu malu. Tanpa bicara apa pun, ia lalu pergi menyusul Toby.

Kini, pandangan Raina terpaku pada sebuah kotak *pink* yang terletak di atas meja, tidak jauh darinya. Raina meraih kotak *pink* itu dan perlahan membukanya.

Raina hening tapa ekspresi

la melihat sebuah novel, bertulisan

MAGIC HOUR

Satu Cinta untuk Selamanya

Sebuah novel karya RAIN

Raina sangat terkejut. Ia kemudian meraba novelnya di tangannya itu dengan pancaran wajah yang masih tidak percaya. Tapi, kemudian ia tersenyum.

“Dimas...,” tuturnya pelan. Ia tahu pasti, siapa dia di balik novel ini. Senyum bahagia menghiasi wajahnya. Rasanya, setelah berbagai derita, hidup Raina kini terasa sangat sempurna.

Dua Puluh Sembilan

“AKU gak nyangka, kamu yang ngewujudin impian aku bikin novel in9. Aku bener-bener gak bisa ngungkapi pake kata-kata, Dimas... terima kasih, ya” ucap Raina senang. Ia dan Dimas tengah (kembali) menghabiskan senja mereka di dermaga kayu favorite Raina.

Dimas hanya tersenyum sambil terus memandangi Raina, membuat Raina menjadi salah tingkah.

“Kenapa sih, ngeliatin aku kayak gitu?”

Selidik Raina

“Gak apa-apa. aku seneng aja, tiap liat mata itu bercahaya. Tandanya kamu bahagia!”

Raina langsung tersipu, merona.

Tiba-tiba, hujan rintik mulai turun dari langit, membuat hujan pertamanya sejak ia masuk ke rumah sakit.

“Hujaann!Dimas, kita udah lama gak...”

Tapi Dimas langsung memotongnya. “Pulang, Rain, ntar kamu sakit!”

“Pulang? Dimas, kamu lupa apa yang biasa kita lakuin kalo hujan?”

Dimas tertegun. “Gak, aku gak lupa. Tapi kamu harus pulang.”

Raina mulai memandangi Dimas dengan curiga. Ada sesuatu yang ganjil yang tengah terjadi, tapi Raina sulit untuk memastikannya.

“Dimas...” tegur Raina

“Iya.”

“Dulu, ada satu hal yang selalu kamu bilang ke bilang ke aku. Kamu masih ingat?”

Dimas mulai gelagapan. “Kan ada banyak yang pernah aku bilang ke kamu.”

“Dulu kamu pernah bilang, ada hal yang lebih indah dari jatuh cinta. Kamu masih ingat, itu apa?”

Dimas mulai berpikir. “Emm... hal yang lebih indah dari jatuh cinta itu, adalah... emm... impian! Iya impian!” Dimas tersenyum lebar.

Raina mulai memancarkan pancaran sinar mata yang tidak nyaman.

“Ayolah, kita pulang.” Dimas kemudian menyentuh bahu Raina, mencoba merangkulnya.

Tapi Raina malah mundur beberapa langkah, setelah sentuhan lembut itu.

“Aku kenal sentuhan ini. Kamu bukan, Dimas! Siapa kamu? Dimana Dimas?”

Dimas terperanjat. “Rain! Apa-apaan kamu? Ini aku, DIMAS!”

“Bukan! Kamu jangan bohong!” Raina masih bersikeras dengan pendiriannya.

“Ada apa dengan kamu?”

“Bukan! Aku gak percaya sama kamu!”

Raina lalu melarikan diri dari hadapan Dimas.

Kini hanya Dimas seorang diri, termenung di atas dermaga.

Semenjak saat itu, perasaan Raina kepada Dimas pun berbeda. Apa yang pernah ia rasakan, kini seperti dalam diri Dimas yang seorang pun tidak dapat menjelaskannya dan Raina tidak bisa menerima hal ini. Ia marah dan

tak lagi mau menerima semua telpon yang berasal dari Dimas. Baginya, bukan Dimas yang sekaranglah yang ia mau.

“Tapi Gwenn... bagaimana mungkin, dia bisa lupa akan banyak hal dan sentuhan serta ciuman yang pernah di berikan, itu sangat berbeda dengan apa yang dulu pernah juga ia kasih. Dia bukan Dimas!”

Itulah pernyataan Raina pada suatu hari kepada Gwenny, untuk mempertanyakan segala rasa penasarannya selama ini.

“Terus, kalo memang apa yang lo lihat selama ini bukanlah Dimas, dia siapa dong?”

Tapi Raina tak mampu memberikan jawaban. Ia pun bingung.

“Ada banyak hal, Rain, yang mungkin belum bisa lo temuin jawabannya sekarang. Dan bahkan ada juga pertanyaan yang lo sendiri gak mungkin tau jawabannya atau bahkan nanti malah gak mau tau. Tapi yang jelas, gak ada yang salah sela proses kalian berpisah walau sejenak itu. Tapi dia itu tetap Dimas yang sama kadar cintanya ke elo.”

“Tapi Gwennn...”

“Sssshh....” Gwenny langsung memotong keraguan Raina. “Percaya damague. Apa pun yang sedang elo rasain saat ini, atau apa pun yang pernah menjadi keraguan lo, cinta Dimas ke elo gak pernah hilang! Nanti juga akan mengerti, kenapa dia berubah.”

Raina hanya tertegun, menyimak perkataan Gwenny.

“Jangan sampe terlambat, Rain! Jangan sia-sia in cinta orang yang udah begitu tulusnya ke elo. Jangan lagi abaikan dia.”

Perlahan Raina mengangguk.

“Lo sayang kan sama Dimas?”

“Sayang banget.”

“Ya udah. Dimas juga sayang ama lo. Dan itu cukup.”

Raina masih belum puas. “Tapi...”

“Udah gue bilang, nanti lo pasti akan dapati jawabannya, kenapa Dimas sepertinya buka Dimas yang dulu. Meski mungkin gak harus sekrang. Tapu paling tisak, saat ini jalanilah cinta yang udah kalian bangun dan jaga. Cinta itu gak pernah pake alasan, Raina sayang?”

Raina mulai tersenyum.

“Ingat siapa yang paling sayang sam lo?”

“Kamu.”

“Dan siapa yang paling sayang sama gue?”

“Aku.”

“Itu cukupkan? Dan itu tidak butuh alasan banyak.” Gwenny tersenyum penuh arti.

“Iya. Aku tau sekarang. Meski ada hal-hal yang buat terasa ganjil, tapi cinta akan mampu menutupi segalanya.” Raina langsung memeluk Gwenny.

“Makasi ya, Gwennyyyyyy....”

“Serang, kejar cinta lo! Jangan lepasi dia!” perintah Gwenny.

Raina tersenyum lebar kini. Pertanyaannya mulai mendapat jawaban. Dan ia sadar, kalau ia tidak boleh melepaskan Dimas.

Tiga Puluh

“RAIN!” Toby memanggil Raina. Ia yang sedang membantu Gwenny merapikan bunga-bunga di toko, baru saja melihat seseorang datang.

“Rain...,” panggilnya lagi. “Ada Dimas!”

Dimas hanya mengangguk pelan kepada Toby.

Toby balas tersenyum kecil.

“Tunggu!” Raina berteriak dengan suara tersamar. Tak lama, Raina sudah hadir di antara Dimas dan Toby. Ada kecanggungan di sana.

“Hai. Mau pergi sekarang?” tanya Dimas, memastikan.

Raina mendelik manja. “Sebentar, ya!”

Ia pun menghilang sebentar. Tapi tak lama, sudah kembali bersama Gwenny yang membawakan tas ransel.

“Dim tolong jagain adek gue baik-baik, ya!” pinta Gwenny saat ia bertemu Dimas.

Dimas tertawa hangat. “Seharusnya kita bisa pergi sama-sama, nih!” ujarnya.

“Iya, *next time* kita harus ke sana berempat!” timpal Raina.

“Gue juga kalo gak inget kerja, udah ikut, nih!” sahut Toby.

“Ya udahlah, kalian siap-siap aja! Kita juga mau pergi.” Gwenny mencoba menyudahi perbincangan mereka.

“Emang filmnya main jam berapa sih, sayang?” tanya Toby.

“Jam enam. Masih ada waktu sih, tapi kan kita masih harus keliling-keliling buat nyari-nyari kebutuhan di *wedding* kita. Inget loh, rencana tahun depan.” Gwenny langsung tersenyum mesra kepada Toby.

Tak disangka memang, sejak pertemuan di rumah sakit, Gwenny dan Toby yang awalnya memang sudah saling mengenal, menjadi semakin akrab. Komunikasi mereka menjadi semakin intens, apalagi mereka sering bertemu gara-gara harus mengurus Raina.

Disinilah benih cinta keduanya mulai tumbuh. Mereka mulai merasa ada kecocokan. Toby seperti mendapatkan pengganti Raina, Gwenny juga seperti dapat menemukan sosok pangeran yang bisa menggantikan Dimas. Walau karakter keduanya, jauh berbeda.

Toby memang tidak lebih kaya dari Dimas. Tapi, bagi Gwenny ia jauh lebih menyenangkan daripada Dimas. Toby juga memiliki *taste* dalam seni yang lebih tinggi dari Dimas. Meski dalam hal kebaikan, keduanya dapat dikatakan sama baiknya.

Mereka pun sudah memiliki rencana untuk menikah , tahun depan. Restu dari Tante Flora dan orang tua Toby sudah mereka dapatkan. Kini, hanya tinggal mencari hari baik, gedung, dan juga wedding organizer. Tak heran mereka lumayan sibuk akhir-akhir ini.

“Waduh... kita juga gak boleh ketinggalan sama Gwenny dan Toby nih, dim,” sahut Raina, “iri” melihat rencana pernikahan Toby dan Gwenny.

“Iya sabar. Kita pasti setelah Toby dan Gwenny.”

Toby dan Gwenny hanya tertawa mendengar ucapan Dimas.

“Okelah, kita pergi dulu. Lumayan jauh nih rutenya.”

“Oke. hati-hati ya, guys. Have fun...,” ucap Toby

Tiga Puluh Satu

INDAH sekali...

Raina tidak henti-hentinya mengagumi keindahan pemandangan Kwah Ijen ketika *magic hour* tiba. Ia dan Dimas sudah berada di Kwah Ijen, sebagai bagian dari liburan mereka dan untuk melihat *magic hour* dari tempat yang berbeda dari biasanya.

Raina dengan tubuh dibalut jaket berdiri di pinggiran Kawah, dengan ditemani Dimas yang menggandengnya. Dimas pun memeluk Raina, keduanya memandang langit, melihat magic hour sambil tersenyum bahagia.

“Mungkin, ini yang dinamakan cinta sejati. Raina, aku mungkin bukan cinta pertama kamu. Tapi, kalau kamu mengizinkan, aku janji akan menjadi yang terakhir buat kamu.”

Raina tersenyum. Oh, ya. Aku punya ini buat kamu, sebagai kado ulang tahun kamu.”

Raina memberikan sebuah jam tangan kepada Dimas.

“Wow...tuan putri kasih kejutan. Makasih.” Dimas mengernyitkan dahi. “Tapi, kenapa jam tangan?”

Wajah Raina menjadi serius.”Dimas, kesalahan manusia yang terbesar, adalah tidak pernah menyadri kapan waktunya bisa menjadi saat terakhir dalam hidupnya. Karena dalam hidup, tak ada yang abadi. Kecualai, cinta itu sendiri.”

Raina menerawang menatap langit. “Aku sudah mendapatkan kesempatan kedua dari Tuhan. Aku ini menjalani setiap waktu yang ada. Sebab, aku sadar suatu saat semua momen ini hanya akan menjadi kenangan. Dan aku gak mau, baru menyadari betapa berharganya waktuku bersama kamu, saat aku udah gak memilikinya.”

Dimas tersenyum penuh arti.”Aku akan temani kamu, menjalani setiap waktu yang ada dan bikin kenangan yang suatu saat akan jadi sejarah terindah buat kita berdua.”

Raina mengganguk mesra.

Keduanya kembali berpelukan. Sementara, langit sebentar lagi akan gelap, yang berarti magic hour mereka pada hari ini akan menghilang. Tapi, bagi keduanya, hanya ada satu yang tidak akan pernah hilang. Tidak akan pergi. Itu adalah cinta dan itu satu untuk selamanya.

Sumber: :

<https://www.facebook.com/dayViienz/photos/a.1553557824909094.1073741832.1525618811036329/1553557854909091/?type=3&theater>